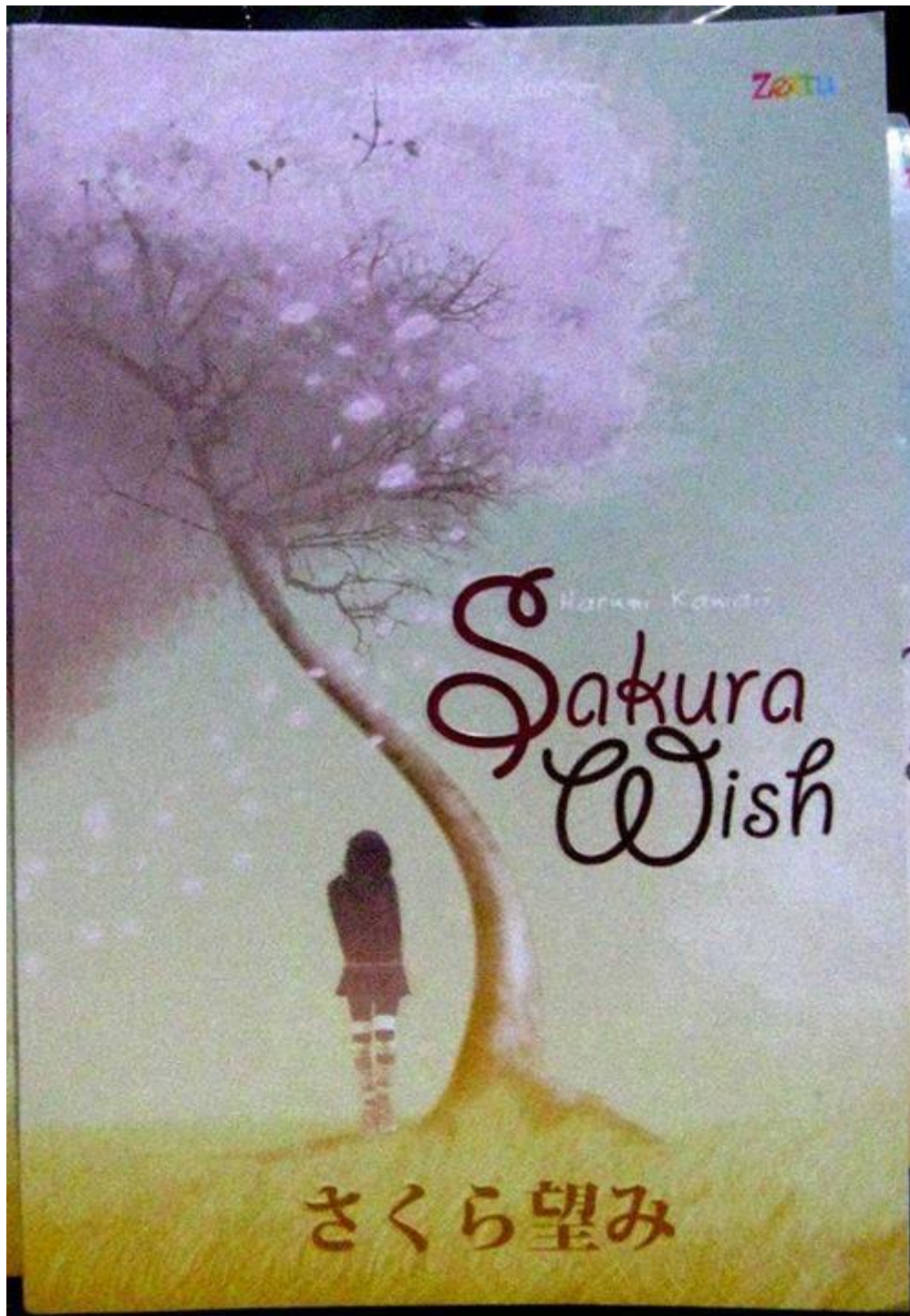


Sakura Wish  
karya : Harumi Kawaii



## Bab 1

Yoshinara Keiko menyandarkan kepala'y di sandaran kursi dalam kereta Shinkansen yang akan membawa'y melesat ke Kota Kyoto. Hari ini, saat'y ia pergi meninggalkan Kota Tokyo. Kelak ia harus membiasakan diri hidup di Kota Kyoto yang tentu'y tidak seramai Tokyo.

"Kau tak perlu kuatir Kei. Kyoto bukan kota kuno seperti yang kau kira. Kau tahu kan, Kyoto juga sama modern'y dengan Tokyo. Walau Kyoto dikenal sebagai kota kuno, kenyataan'y teknologi modern tercipta di kota itu. Pusat game Nintendo, IT Giant Kyocera dan pembuat microchip ROHM ada di Kyoto. Industriwan kimia, Koichi Tanaka yang bekerja di Shimadzu Corporation, Kyoto, juga pernah mendapat hadiah Nobel." Kata Tuan Yoshinara Aikawa ayah Yoshinara Keiko.

Keiko hanya menoleh sekilas ke arah ayah'y yang duduk di samping kanan'y.

"Ah, Chici (Ayah), apa hubungan'y peraih hadiah nobel dengan pindah ke Kyoto?" batin Keiko.

Keiko tidak peduli Kyoto kuno atau modern. Ia hanya sedikit berat meninggalkan teman2 sekolah'y di Tokyo. Tetangga2'y yang telah hidup bersama'y selama hampir enam belas tahun. Dan Daisuke... Watanabe Daisuke. Ia tak bisa melihat Daisuke lagi. Watanabe Daisuke, pemuda yang dingin berjiwa seni, yang hobi memetik gitar di tempat sunyi.

Keiko berusaha merelakan semua yang harus ditinggalkan'y di kota ini. Hanya dalam dua setengah jam, kereta api super cepat Shinkansen yang tersohor ini akan membawa Keiko ke Kyoto, meninggalkan semua yang disayangi'y di Tokyo...

\*\*\*

Sudah tiga hari lalu mereka sampai di Kota Kyoto.

Yoshinara Keiko menghirup udara pagi dalam2, menikmati sejuk'y setelah beberapa menit berada dalam bus sekolah yang membawa'y dari rumah'y menuju tempat ini. Higashi Senior High School. Sekolah yang cukup besar. Perlahan Keiko melangkahakan kaki'y melewati pintu gerbang sekolah. Ia memasang wajah ceria.

"Ohayoo gozaimasu (selamat pagi), Sensei (Pak Guru)" sapa Keiko pada seorang lelaki yang berdiri di depan pintu masuk sekolah.

"Ohayoo." Sahut lelaki itu.

"Saya Yoshinara Keiko, murid baru di sini. Yorushiku onegaishimasu (Mohon bantuan'y), di manakah letak kelas saya, Sensei?"

"Ah, kau murid baru pindahan dari Tokyo, kan?"

"Iya, betul sekali, Sensei." Jawab Keiko.

"Silahkan kau melapor dulu ke ruang guru. Di sana, ruang keempat dari sini." Kata bapak itu lagi.

"Domo arigato gozaimasu, Sensei (Terima kasih banyak, Pak Guru)." Sahut Keiko.

Keiko membungkukkan badan'y, lalu ia bergegas menuju ruang yang ditunjukkan bapak tadi.

"Ah, kenapa aku tidak sopan? Lupa menanyakan nama pak guru tadi." Batin Keiko.

Setelah dipersilahkan masuk ke dalam ruang guru, Keiko diminta untuk menunggu Yamato-san, wali kelas sekaligus guru bahasa inggris. Tak lama masuk bapak yang tadi telah member informasi pada Keiko.

"Kau, Yoshinara Keiko, ikut aku!" kata bapak itu.

Keiko membungkuk memberi hormat. Lalu segera mengikuti langkah bapak itu.

"Ojyama shimasu (Permisi), Sensei, apakah ini sensei Yamato-san?" Tanya Keiko.

"Tebakanmu tepat sekali! Seperti'y kau anak yang cerdas, Yoshinara Keiko-san." Jawab Pak Guru.

Keiko tersenyum. Sesampai'y di kelas'y yang terletak di lantai tiga. Ia hanya punya waktu satu tahun untuk bersekolah di sini. Dan ia akan melanjutkan pendidikan'y sebagai mahasiswa.

"Ohayoo gozaimasu (selamat pagi), anak2." Sapa Pak Yamamoto setelah ia berada di depan kelas.

"Ohayoo gozaimasu (selamat pagi), Yamamoto Sensei." Sahut semua anak kompak.

"Hari ini kelas kita mendapat teman baru. Yoshinara Keiko-san, silahkan perkenalkan dirimu."

Kata Pak Yamamoto.

"Hajimemashite. Yoshinara Keiko desu. (Salam kenal. Namaku Yoshinara Keiko). Aku baru pindah dari Tokyo tiga hari yang lalu." Sapa Keiko.

"Saat istirahat nanti, kau bisa berkenalan dengan semua teman kelasmu, satu persatu. Sekarang kita lihat di mana kau bisa duduk." Kata Pak Yamamoto.

Pak Yamamoto mengedarkan pandangan'y ke seluruh isi kelas. Kemudian mata'y berhenti di sebuah meja paling depan di barisan paling kanan. Satu dari dua kursi di hadapan meja itu.

"Tarakhiro-san, ke mana teman sebangkumu Hajime? Ia tidak masuk lagi?" Tanya Pak Yamamoto pada anak lelaki yang duduk di salah satu kursi di hadapan meja itu.

"Seperti'y Hajime tidak masuk lagi, Sensei." Jawab anak itu.

Izuki Hajime memang terkenal sebagai anak yang seringkali membuat masalah di sekolah. Izuki Hajime seperti'y anak yang tidak terlalu suka belajar di sekolah. Ia lebih antusias mengikuti kegiatan yamakashi (free running, kegiatan berlari dan melompati berbagai macam halangan dan rintangan yang ada di dalam kota. Di perancis dikenal sebagai 'Le parkour') bersama teman2'y yang kebanyakan adalah anak2 yang telah lulus senior high school.

"Untuk sementara, silahkan duduk di kursi kosong ini, Yoshinara Keiko." Kata Pak Yamamoto.

Keiko mengangguk dan segera duduk di sana. Takahiro Kenichi melirik diam2 ke arah Keiko yang duduk di samping kiri'y. Tiba2 saja Keiko menoleh ke arah'y dan tersenyum kepada'y.

"Hajimemashite. Douzo yoroshiku (Salam kenal. Senang berkenalan denganmu). Panggil saja aku Kei." Sapa Keiko pada Kenichi dan mengulurkan tangan'y ke arah Kenichi mengajak bersalaman.

Kenichi menyambut uluran tangan Keiko.

"Kochirakoso yoroshiku (Senang juga berkenalan denganmu) Takahiro Kenichi desu (Namaku Kenichi Takahiro)." Sahut Kenichi.

Kenichi mulai merasa murid baru ini menyenangkan. Ia merasa sangat beruntung murid baru ini ditempatkan sebangku dengan'y. Sebangku dengan gadis manis seperti Keiko tentulah lebih menyenangkan daripada sebangku dengan Hajime yang biang ribut.

Dan Yoshinara Keiko, gadis itu memiliki aura positif tertentu. Senyum Keiko Yoshinara terlihat tulus dan manis sekali. Ia juga pandai bahasa inggris. Ia pandai melucu.

Yoshinara Keiko bertubuh langsing dan tegap. Tinggi'y sekitar 165 cm. Wajah'y manis, rambut'y yang ikal dan tebal ia potong pendek sebatas tengkuk. Hidung'y mungil tapi mancung. Kenichi menyukai gadis itu sejak melihat'y pertama kali tadi.

"Apa hobimu?" Tanya Keiko pada Kenichi saat istirahat sekolah dan mereka duduk berhadapan di meja kantin.

"Aku suka sekali main basket." Jawab Kenichi.

"Kenichi bukan'y suka lagi. Ia sangat terobsesi basket. Kenichi akan melakukan apa saja demi basket. Termasuk berjuang memperebutkan posisi sebagai kapten basket. Iya kan, Takahiro?" sahut Nakano Miyuki.

Kenichi mendelik, merasa sedikit sebal karena Miyuki yang tiba2 muncul. Miyuki adalah teman sekelas mereka yang duduk tepat di belakang Kenichi. Miyuki memang seringkali menunjukkan perhatian berlebih pada Kenichi. Tapi Kenichi lebih sering tidak memedulikan'y.

"Oh ya, Kei, kau tahu, kursi yang kau duduki di kelas sebenar'y adalah tempat duduk Izaki Hajime. Tapi Hajime hari ini tidak masuk. Aku rasa besok kau terpaksa harus pindah tempat duduk." Lanjut Miyuki.

"Benarkah Kenichi? Seperti apa Hajime?" Tanya Keiko.

"Tapi kau tak usah khawatir. Kursi belakang masih ada yang kosong. Besok kau bisa pindah tempat duduk di bagian belakang." Lanjut Miyuki.

Kenichi melirik Miyuki, ia menduga ada nada iri dalam setiap kalimat Miyuki. Seperti'y Miyuki tak suka Keiko duduk sebangku dengan Kenichi.

"Eh, aku tak keberatan duduk sebangku denganmu. Aku yakin, Yamamoto sensei tak akan memindahkanmu, Keiko. Tak mungkin murid baru ditempatkan di kursi paling belakang. Apalagi

kau perempuan.” Sahut Kenichi sambil tersenyum.

“Memang’y kenapa kalau aku perempuan? Aku tak keberatan duduk di kursi belakang. Jika memang tempat duduk di sampingmu sudah ada pemilik’y, Kenichi, nanti aku akan pindah ke kursi yang masih belum ada pemilik’y.” kata Keiko dengan raut wajah serius.

“Jangan!” teriak Kenichi tiba2.

“Memang seharusnya begitu!” ujar Miyuki.

Mendadak Kenichi sebal sekali dengan tingkah Miyuki.

Keiko tertawa geli melihat reaksi Kenichi dan Miyuki.

“Gomen nasai (maaf), Kenichi-san. Bukan’y aku tak suka menjadi teman sebangkumu. Aku hanya tak mau menyerobot milik orang lain.” Ucap Keiko sambil nyengir lebar ke arah Kenichi.

Kenichi menghela nafas. Ia memandang ke arah Miyuki dengan tatapan kesal, sedangkan Miyuki balas memandang’y dengan wajah puas penuh kemenangan.

## Bab 2

Keiko sedang membereskan buku'y untuk pelajaran pertama di hari kedua ia bersekolah di Hagashi Senior High School, saat tiba2 saja telapak tangan kanan yang cukup besar menggebrak buku yang baru saja ia letakkan di atas meja'y itu.

"Kau murid baru ya?" Tanya anak lelaki penggebrak meja'y itu.

"Hajime, apa yang kau lakukan?"

Kenichi tiba2 saja berdiri di samping anak itu.

"Kau jangan ikut campur Kenichi! Aku ingin bicara dengan murid baru ini." Sahut anak yang dipanggil Hajime itu.

Keiko mulai memahami situasi ini. Ia tersenyum manis.

"Izaki Hajime? Hajimemashite. Yoshinara Keiko desu. (Apa kabar? Namaku Yoshinara Keiko). Aku sudah mendengar tentang kamu, Hajime. Gomen nasai (maaf) kemarin aku meminjam kursimu. Tapi sekarang aku sudah pindah, tidak duduk di kursimu lagi. Apa ada masalah?" ucap Keiko.

"Itu masalah'y. Mengapa kau pindah dari kursiku? Silahkan duduk di kursiku itu, di sebelah Kenichi. Biar aku yang duduk di sini." Sahut Hajime.

Hajime meletakkan tas'y di atas meja Keiko, lalu duduk begitu saja di samping Keiko. Meja yang terletak di barisan tengah paling belakang itu memang kosong. Keiko memandangi anak yang bersikap cuek itu dengan heran.

"Kau ingin duduk di sini?" Tanya Keiko.

"Iya. Ada masalah? Kau tidak suka duduk di meja paling depan?" sahut Hajime dengan sikap tak peduli dan senyum sinis.

"Tapi kenapa kau ingin duduk di sini? Lebih enak duduk di depan, kan? Kau bisa lebih fokus mendengarkan penjelasan sensei (guru)." Tanya Keiko lagi.

Hajime mencondongkan tubuh'y ke arah Keiko.

"Aku lebih suka duduk di kursi paling belakang. Duduk di depan membuatku mengantuk. Ini adalah kesempatan bagiku untuk kembali duduk di kursi paling belakang. Sekarang, silahkan kau duduk di depan. Jangan banyak tanya lagi. Kau cerewet sekali." Jawab Hajime.

"Keiko, menurutku, sebaik'y kau duduk di tempat kemarin yang sudah ditunjukkan Pak Yamamoto saja." Kata Kenichi.

"Ya, betul sekali. Kenichi lebih pantas menjadi teman sebangkumu, murid baru!" sahut Hajime sambil nyengir lebar.

"Namaku, Keiko, Hajime-san! Tolong kau panggil aku Keiko, jangan anak baru." Kata Keiko menatap sedikit kesal ke arah Hajime.

"Terserah apa pun maumu." Sahut Hajime.

Ia malah mengeluarkan ipad, memasang headset, dan asyik mendengarkan musik. Kemudian bel tanda masuk berbunyi, Keiko lalu kembali ke tempat duduk'y kemarin, di samping Kenichi. Diam2 Kenichi melirik Keiko. Ia menarik nafas lega karena akhir'y Keiko kembali menjadi teman sebangku'y.

\*\*\*

"Kau mau kan, menemaniku menjelajahi Kota Kyoto? Aku belum tahu seluk beluk kota ini." Pinta Keiko pada Kenichi setelah jam pelajaran terakhir usai.

Kenichi tersenyum lebar.

"Tentu saja aku mau. Kau pasti suka Kyoto. Kota ini asyik sekali." Jawab Kenichi.

Wajah'y cerah sekali. Menemani Keiko keliling Kota Kyoto, bagi Kenichi sama arti'y dengan kencan berdua.

"Kyoto sering sekali disebut sebagai kota kuno Jepang. Sebenar'y tidak sekuno itu. Hanya saja banyak peninggalan sejarah masa lalu yang masih dipertahankan di kota ini. Kau tahu kan, Kei, Kyoto pernah menjadi ibu kota kekaisaran Jepang. Tapi sekarang Kyoto adalah kota pariwisata. Banyak turis yang datang berkunjung ke kota ini, bukan hanya turis dari seluruh pelosok Jepang,

tapi juga turis mancanegara. Bagi yang ingin melihat bagaimana asli'y budaya Jepang, cukup berwisata saja di kota ini." Kata Kenichi.

"Kau menjelaskan'y persis sekali pemandu wisata yang sedang memandu aku." Kata Keiko sambil tersenyum geli.

"Baiklah, bagaimana jika kita berperan seolah aku pemandu wisata dan kau adalah seorang turis?" ajak Kenichi.

Keiko tertawa semakin lebar. Dan Kenichi suka sekali melihat Keiko tertawa. Keiko semakin cantik bila sedang tertawa.

"Popcorn!" gumam Kenichi.

"Kau bilang apa, Kenichi?"

"Ah, tidak apa2. Bagaimana, kau setuju menjadi turis yang aku pandu?"

"Berarti kau akan menjelaskan semua yang ada di Kota Kyoto ini?" Keiko balik bertanya.

"Kota Kyoto ada di bagian selatan Prefektur Kyoto. Ada empat sungai yang mengalir di kota ini. Sungai Kamogawa di bagian timur, Sungai Takanogawa di bagian tengah, Sungai Katsuragawa di bagian barat dan Sungai Ujigawa di bagian selatan. Kota Kyoto tepat'y berada di Lembah Kyoto, sering juga disebut lembah Yamashiro. Dikelilingi Gunung Higashiyama, Gunung Kitayama dan Gunung Nishiyama." Kata Kenichi memulai penjelasan'y.

"Pengetahuanmu luas sekali." Ucap Keiko sambil tersenyum senang.

Kenichi tersipu malu.

"Nilai pelajaran geografimu pasti bagus." Lanjut Keiko.

Nilai pelajaran geografi'y memang selalu bagus. Hanya saja ia lemah di pelajaran matematika, fisika dan kimia. Dan satu lagi, pelajaran bahasa Inggris!

"Ah, tebakanmu kenapa tepat sekali, Kei? Aku memang paling suka pelajaran geografi." Sahut Kenichi.

"Terlihat dari wajahmu yang antusias sekali bercerita tentang keadaan kota ini, sampai sedetail itu. Kau harus menjadi ahli geografi, Kenichi! Atau sekalian saja menjadi ahli geofisika. Negara ini butuh banyak ahli geofisika, terutama untuk memantau keadaan gempa yang sering mengancam Jepang." Kata Keiko sambil menepuk bahu Kenichi lembut.

Kenichi semakin tersipu disentuh Keiko seperti itu. Diam2 Kenichi melirik ke arah Keiko.

"Ah, Keiko... kau benar2 membawa perubahan positif dalam hidupku..." batin Kenichi.

"Idemu bagus sekali, Keiko! Selama ini aku malah tak terpikir untuk menjadi ahli geografi. Tapi... sebentar, ahli geofisika... berarti harus paham ilmu fisika juga? Ah, justru itu kelemahanku!" sanggah Kenichi.

"Fisika itu tidak sulit, Kenichi. Kau hanya perlu memahami alam untuk bisa memahami ilmu fisika." Sahut Keiko.

"Keiko bilang fisika tidak sulit? Pasti dia anak jenius!" ucap Kenichi dalam hati.

Jangan2 gadis itu bisa segala'y. Sudah dua minggu Keiko bersekolah di sini dan ia tak pernah terlihat kesusahan menghadapi semua pelajaran di sekolah. Lalu apa kelebihan Kenichi di banding Keiko? Kenichi pandai bermain basket. Ia adalah kapten basket di sekolah ini.

"Ohya, kau harus siap2 menghadapi perubahan suhu dan cuaca yang ekstrim di kota ini. Karena kota ini dikelilingi pegunungan, perbedaan suhu antara siang dan malam, antara musim dingin dan musim panas lumayan besar. Mungkin kau butuh waktu untuk beradaptasi sampai kau terbiasa dengan perubahan suhu di kota ini." Kata Kenichi.

Keiko mengangguk-angguk tanda mengerti.

Kenichi melanjutkan aksi'y sebagai tour guide bagi Keiko.

Keiko terpesona melihat rumah2 kayu di kota ini yang masih terawat dengan baik.

"Bagaimana Kyoto menurutmu? Tidak semodern dan seramai Tokyo ya?" Tanya Kenichi.

"Di sini tidak sesibuk Tokyo. Tapi, aku mulai suka berada di sini. Aku jadi punya banyak waktu merenung." Jawab Keiko.

"Aku suka sekali tinggal di kota ini. Aku pernah ke Tokyo, tapi bagiku, suasana Kyoto lebih menyenangkan. Kyoto selalu indah sepanjang tahun. Dipenuhi salju di musim dingin, bunga

sakura bermekaran di musim semi, bukit2 yang sejuk di musim panas dan pemandangan warna-warni daun musim gugur.” Kata Kenichi.

“Ah ya, mekar’y bunga sakura! Sekarang masih ada, kan? Ini kan musim semi...” sahut Keiko.

“Kau sudah pernah ke bukit di belakang sekolah? Di sana ada sebatang pohon sakura. Walau hanya satu pohon, tetapi saat musim semi, bunga’y penuh sekali. Bukit yang biasa’y sepi itu mendadak akan ramai dipenuhi guru dan murid2 yang ingin menikmati indah’y bunga sakura bermekaran. Tapi seperti’y saat ini bunga skaura di pohon itu sudah berguguran semua. Kau terlambat datang. Bunga’y sudah mekar sejak tanggal 3 April kemarin.” Kata Kenichi.

“Bukit di belakang sekolah?”

Mata Keiko mendadak berbinar-binar.

“Di Kyoto, tempat untuk hanami (melihat sakura) yang paling ramai adalah di Maruyama Park dan sepanjang sungai Kamogama. Tapi sekarang sudah akhir April. Pasti sudah tak banyak bunga Sakura yang mekar di sana.” Lanjut Kenichi.

Keiko masih saja memikirkan bukit di belakang sekolah. Bukit itu cukup rimbun ditumbuhi banyak pepohonan besar dan tampak sepi.

“Aku rasa, tur kita hari ini sudah cukup. Capek juga berjalan kaki keliling kota. Kapan2 kita lanjutkan lagi.” Ucap Keiko.

Kenichi mengangguk.

“Kita jelajahi Kyoto pelan2. Aku akan setia menjadi pemandumu. Kapan pun kau perlu aku untuk menenmaimu, katakan saja.” Sahut Kenichi.

Keiko tersenyum lebar.

“Kau memang teman yang baik, Kenichi!” kata Keiko.

“Ayo, kuantar kau pulang. Kita naik bis saja. Nanti kau kelelahan jika harus berjalan kaki lagi.” Ajak Kenichi.

Keiko mengangguk. Sebenar’y rumah Kenichi dan Keiko tidak terlalu jauh. Hanya berjarak lima blok saja. Kenichi mengantarkan Keiko hingga sampai di depan rumah’y.

“Domo arigato gozaimasu (terima kasih banyak). Kau sudah menemaniku berkeliling Kota Kyoto dan mengantarku sampai di rumah, Kenichi.” Ucap Keiko, ia tersenyum.

“Dou itashimashite (terima kasih kembali). Kapan2 aku akan mengundangmu makan siang bersama di rumahku. Ibuku pandai sekali memasak. Dan dia suka sekali jika ada teman perempuan yang datang berkunjung ke rumah.” Sahut Kenichi.

“Aha, pasti sudah banyak gadis2 di sekolah kita yang pernah kau undang ke rumahmu ya? Aku tau Kenichi, banyak gadis yang menyukaimu di sekolah. Kenichi Takahiro, kapten basket Higashi Senior High School! Tentu saja menjadi idaman banyak gadis.” Goda Keiko.

“Aaah, tentu saja tidak, Keiko! Belum ada satu pun gadis di sekolah kita yang pernah kuundang datang ke rumahku.” Sahut Kenichi.

“Tapi tadi kau bilang, ibumu senang sekali jika ada gadis yang berkunjung ke rumahmu.”? Ucap Keiko.

“Eh, maksudku, ibuku sering bilang begitu. Ibuku sering bilang begini: kenapa kau tak pernah mengajak teman sekolahmu yang perempuan berkunjung ke sini, Kenichi? Haha (ibu) ingin sekali menjamu’y dengan hidangan yang lezat. Kapan kau punya pacar?” kata Kenichi.

Keiko tertawa terbahak-bahak.

“Ah, mana mungkin kau belum punya pacar?” sahut Keiko.

“Tapi aku memang belum punya pacar.” Sanggah Kenichi.

“Serius? Memang’y tak ada gadis yang kau sukai di sekolah? Ah, kasihan sekali kau Kenichi. Sudah kelas tiga senior high school tapi belum punya pacar.” Ledek Keiko.

Kenichi tertegun. Tentu saja sekarang ini ada gadis yang disukai’y di sekolah, gadis itu Yoshinara Keiko.

“Kau sendiri, memang’y kau sudah punya pacar?” Kenichi balik bertanya.

Keiko menatap Kenichi lekat.

“Tentu saja. Aku pernah punya pacar di Tokyo.” Jawab Keiko.

“Pernah punya? Maksudmu sekarang sudah tidak punya lagi?” Tanya Kenichi.

“Kami terpaksa berpisah karena aku harus pergi meninggalkan Tokyo. Untuk apa tetap menjalin hubungan jika jarak kami sudah terlalu jauh.” Jawab Keiko.

Padahal bukan itu alasan'y kenapa ia tak bisa meneruskan perasaan'y pada Watanabe Daisuke.

“Jika kalian memang sungguh2 saling mencintai, jarak sejauh apa pun tak akan ada arti'y.” ucap Kenichi.

Ucapan Kenichi itu telak sekali membuat Keiko mati kutu.

“Eh, maafkan kata2ku, Keiko. Aku ini sok tahu sekali. Padahal aku sendiri belum pengalaman soal cinta. Aku belum pernah pacaran sama sekali.” Kata Kenichi.

Ia merasa bersalah melihat raut wajah Keiko berubah menjadi murung.

“Hah? Kau belum pernah pacaran sama sekali, Kenichi? Kau serius tidak pernah jatuh cinta?”

Tanya Keiko.

Kenichi menggeleng kuat2.

“Padahal aku ingin juga sekali-kali merasakan nonton film bioskop berdua dengan gadis yang aku sukai seperti teman2ku yang lain. Aku tidak seperti Hajime yang sudah berkali-kali gonta-ganti pacar.” Jawab Kenichi.

“Hm, baiklah. Aku akan mengajarimu cara mendekat seseorang yang kau sukai.” Kata Keiko.

“Itu bagus sekali! Keiko, maukah kau kapan2 menemaniku nonton film di bioskop?” Tanya Kenichi.

“Memang'y kau menyukai aku? Kau bilang kau ingin nonton berdua dengan orang yang kau sukai, kan?” Keiko balik bertanya.

“Aku memang menyukaimu.” Jawab Kenichi.

Kemudian ia tertegun dengan jawaban'y sendiri.

“Maksudku, aku menyukaimu sebagai teman. Kau teman yang menyenangkan.” Lanjut Kenichi.

Kenichi masih ingin menyembunyikan perasaan'y pada Keiko.

“Okay, aku mau nonton berdua denganmu. Tapi ada syarat'y.” sahut Keiko.

“Apa syarat'y?” Tanya Kenichi.

“Kau harus bisa mengalahkan aku bermain basket satu lawan satu.” Jawab Keiko.

Kenichi tertegun. Ia belum pernah melihat Keiko bermain basket. Kegiatan olahraga yang dipilih Keiko adalah atletik. Kenichi tersenyum lebar. Ia yakin sekali bisa mengalahkan Keiko.

“Aku setuju sekali.” Sahut Kenichi.

“Baiklah, besok setelah usai sekolah, kita akan bertanding. Siapkan dirimu, Kenichi.” Kata Keiko sambil tersenyum.

“Setiap hari aku sudah bermain basket, Keiko. Aku berharap besok tak sulit mengalahkanmu.” Sahut Kenichi.

“Kita lihat saja besok.” Ucap Keiko sambil kedipkan mata kiri'y.

“Jaa (sampai jumpa), Kenichi.” Lanjut Keiko.

Kenichi mengangguk.

“Mata ashita (Sampai jumpa besok) di sekolah.” Ucap Kenichi.

Ia mulai melangkah menjauh dari depan rumah Keiko. Keiko tersenyum. Hari ini cukup menyenangkan. Selama enam belas tahun hidup'y, Keiko hanya pernah sekali berkunjung ke kota Kyoto saat study tour bersama rombongan sekolah junior high school'y.

Keiko tersenyum melihat Kenichi tampak yakin sekali bisa mengalahkan'y besok. Keiko adalah kapten tim basket perempuan di senior high school'y saat di Tokyo dulu.



### Bab 3

Mentari musim panas masih bersinar menyelimuti lapangan basket outdoor di Higashi Senior School. Padahal ini sudah jam bubar sekolah. Kenichi bersiap memantulkan bola basket yang sejak tadi ia pegang erat. Keiko sudah bersiap untuk menghalangi Kenichi memasukkan bola basket itu.

Pertandingan basket satu lawan satu akan segera dimulai. Sebenarnya mereka tidak mengumumkan rencana mereka ini kepada siapa pun. Tetapi melihat mereka asyik bertanding berdua, beberapa murid yang belum pulang tertarik untuk melihat Kenichi dan Keiko bertanding. Miyuki juga ikut menonton. Ia berharap Kenichi mengalahkan Keiko. Hajime yang super cuek pun ikut menonton juga. Ia ingin tahu seberapa tangguh murid baru itu. Diam-diam Hajime kagum dengan kecepatan lari Keiko. Hajime tertarik ingin mengajak Keiko ikut serta dalam komunitas Yamakashi (free running) Kota Kyoto.

Awalnya Kenichi sedikit menganggap remeh Keiko. Tetapi ia keliru. Berkali-kali Keiko berhasil menggagalkan memasukkan bola ke keranjang. Bahkan Keiko mendapat skor lebih dulu. Hajime berseru memberi semangat paling keras.

“Sugoi (hebat), Keiko!” teriak Hajime sambil bertepuk tangan.

Miyuki menatap sebal kepada Keiko dan menatap heran kepada Hajime yang tiba-tiba mendukung Keiko.

Kenichi semakin waspada. Sedangkan Keiko tetap santai tapi serius. Hingga akhirnya Kenichi mendapat skor. Ia tak mengira Keiko sehebat ini. Kenichi tersenyum agak lega saat ia bisa mengungguli dua angka dari skor Keiko. Tapi senyumnya segera lenyap saat sampai waktu yang mereka tentukan habis, skor dan Keiko seri.

Seri dengan Keiko sama saja kalah baginya. Bagaimana mungkin ia bisa kalah dari perempuan?

“Sayang sekali, Kenichi. Kau tidak berhasil mengalahkan aku. Itu artinya kita tidak jadi kencan nonton berdua.” Ucap Keiko, lalu ia tersenyum lebar.

“Keiko, kenapa kau tak bilang kalau ternyata kau jago main basket?” Tanya Kenichi penasaran.

“Kau tidak pernah bertanya.” Jawab Keiko singkat.

“Apakah kau... ikut tim basket sekolahmu waktu di Tokyo?” Tanya Kenichi curiga.

“Aku dulu kapten tim basket di sekolahku di Tokyo. Dan rasanya aku kangen juga sudah lama tak bermain basket. Tiba-tiba saja aku tertarik ingin mendaftarkan diri ikut basket wanita di sekolah ini.” Jawab Keiko.

“Dame! (jangan).” Cegah Kenichi cepat.

“Kenapa? Kau tak suka aku bermain basket?”

“Keiko... aku... aku baru mengenalmu sebentar, tetapi kau selalu membuatku terkejut. Kau menguasai hampir semua hal. Sedangkan aku, aku hanya mahir bermain basket. Jika kau ikut basket juga, dan berhasil menjadi tim basket wanita di sekolah ini, apa yang bisa aku banggakan dari diriku padamu Keiko? Aku mohon, bisakah kau memilih fokus pada olahraga lain?” jawab Kenichi.

“Baiklah, Kenichi, aku tidak akan ikut tim basket sekolah. Kau jangan khawatir.” Janji Keiko sambil tersenyum.

Lalu ia pergi meninggalkan lapangan itu. Diiringi tatapan sebal Miyuki dan tatapan kagum Hajime. Keiko segera pergi ke tempatnya merenung. Tempat yang disebut sebagai Heavenly Garden.

\*\*\*

Di bukit belakang sekolah ini, Keiko kembali menikmati tempatnya menyepi.

“Kimochi (nyaman rasanya).” batin Keiko, lalu ia memejamkan mata.

Jangan masuk tim basket sekolah.

Permintaan Kenichi tadi sempat mengejutkan Keiko.

“Baiklah, Kenichi! Aku tidak akan masuk tim basket sekolah. Demi kamu.” Batin Keiko sambil tersenyum lebar.

Keiko memberanikan diri mendatangi bukit ini setelah Kenichi memberitahukan pada'y tentang keberadaan bukit di belakang sekolah ini. Ia terkadang butuh saat menyendiri. Terutama jika ia sedang terkenang dengan seorang yang disukai'y waktu di Tokyo dulu. Watanabe Daisuke... Daisuke yang dulu disukai'y dan menyukai'y. Tapi Keiko terpaksa harus mengalah, karena Hazuki Reika juga menyukai Daisuke. Hazuki Reika sahabat'y sejak kecil dulu. Keiko tidak mungkin melukai perasaan sahabat'y sendiri. Keiko masih bisa melanjutkan hidup tanpa Daisuke...

Perlahan namun pasti ia mencoba melupakan sosok Daisuke. Ia akan menemukan pengganti Daisuke. Tapi mengapa bayangan sosok Daisuke masih saja sering muncul jika ia sedang menyendiri seperti ini?

"Kau menyerobot tempat favoritku!"

Suara teriakan itu mengejutkan Keiko. Ia segera membuka mata'y. Keiko segera bangkit duduk dan memperhatikan sosok yang telah berdiri tegap di hadapan'y.

"Hiroyuki?" ucap Keiko saat mengenali sosok itu.

Ishikawa Hiroyuki. Pemuda yang tak pernah tersenyum.

"Maksudmu, tempat ini adalah tempat favoritmu?" Tanya Keiko.

"Aku sudah sering ke tempat ini sejak aku kelas satu. Tepat di tempatmu berbaring itu. Kau baru datang ke sekolah ini. Dan tanpa permisi menempati tempat favoritku itu!" jawab Hiroyuki dengan suara tegas.

Keiko penasaran, bagaimanakah rupa pemuda itu jika tersenyum? Pasti ganteng sekali, karena sebenar'y wajah Hiroyuki cukup rupawan.

"Gomen nasai (maaf), aku tidak tahu ini adalah tempat favoritmu. Kau tidak pernah memberi pengumuman. Aku menemukan'y tanpa sengaja. Dan pilihanmu memang sangat tepat sekali. Tempat ini nyaman sekali." ucap Keiko.

Sebenar'y sudah lama Keiko bertanya-tanya tentang sosok Hiroyuki. Ia pemuda berwajah tampan. Sayang'y ia tak pernah tersenyum. Ia juga sangat cerdas.

Keiko sebenar'y tertarik mengenal Hiroyuki lebih jauh. Jika mau jujur, sosok Hiroyuki mirip dengan Daisuke. Mereka ternyata mempunyai minat yang sama. Sama2 menyukai tempat sunyi ini.

"Padahal aku sudah terlanjur memberi nama tempat ini." Ucap Keiko.

Ekspresi Hiroyuki tidak berubah.

"Aku memberi nama tempat ini Heavenly Garden." Lanjut Keiko.

Tiba2 saja ekspresi wajah Hiroyuki berubah. Ia tampak sedikit tersentak.

"Kau tahu dari mana nama itu?" Tanya Hiroyuki tiba2.

"Aku menciptakan sendiri nama itu untuk tempat ini." Jawab Keiko.

"Tidak mungkin! Kau pasti pernah membaca'y di suatu tempat." Sahut Hiroyuki.

"Entahlah. Mungkin aku memang terinspirasi dari sesuatu yang pernah kubaca." Kata Keiko.

"Sedang apa kau di sini? Mengapa kau kemari?" Tanya Hiroyuki lagi.

"Aku sedang beristirahat sehabis bertanding basket. Kau sendiri mengapa kemari?" jawab Keiko. Lalu ia balik bertanya.

"Ini memang tempatku dari dulu." Jawab Hiroyuki.

"Menurutku, ini tempat umum. Siapa pun boleh kemari. Kau tidak punya hak untuk mengusirku. Iya, kan? Kalau kau melarangku berada di sini, itu arti'y kau merampas hakku." Kata Keiko.

"Baiklah. Jika kau memang sangat menginginkan tempat ini, silahkan. Aku akan mencari tempat lain." Kata Hiroyuki, masih tetap tanpa senyum.

Hiroyuki melangkah jauh dari tempat itu. Ia berhenti di bawah pohon sakura yang berjarak kurang lebih enam meter dari pohon weeping willow tempat Keiko biasa berteduh di bawah'y. Hiroyuki mengeluarkan sebuah buku lumayan lebar. Ia juga mengeluarkan sebuah pensil. Apa yang sedang dilakukan Hiroyuki di sana?

Hiroyuki memandang lepas ke arah bawah bukit. Hiroyuki mulai asyik menggerak-gerakkan pensil'y ke atas buku lebar.

“Apa yang sedang dilakukan Hiroyuki? Apakah dia sedang menggambar sesuatu?” tanya Keiko dalam hati.

Tapi kemudian Keiko memutuskan tak ingin mengganggu Hiroyuki. Ia kembali memejamkan mata. Ia mulai tertidur. Saat ia terbangun dan membuka mata’y Keiko terkejut melihat Hiroyuki sudah berdiri di hadapan’y.

“A... apa yang kau lakukan?” tanya Keiko cemas.

“Aku baru saja berpikir ingin membangunkanmu. Kau tahu, sekarang sudah jam berapa? Hampir pukul enam. Kau bermaksud tidur di sini sampai kapan? Sampai malamkah? Sampai srigala2 gunung datang mengunjungimu?” jawab Hiroyuki panjang lebar.

Keiko tertegun. Baru kali ini Hiroyuki menjawab pertanyaan’y sepanjang itu.

“Kau bercanda, kan? Mana mungkin di sini ada srigala. Lagipula ini hanya bukit, bukan gunung.” Sanggah Keiko.

“Terserah kau, percaya atau tidak.” Sahut Hiroyuki.

Hiroyuki melangkah menjauhi Keiko. Keiko segera bangkit berdiri dan cepat2 mengejar langkah Hiroyuki.

“Hei, Hiroyuki, tunggu.” Ujar Keiko.

Udara di bukit ini mulai terasa dingin.

“Hiroyuki, Arigato (terima kasih) telah menunggu aku.” Ucap Keiko setelah ia berhasil menjejeri langkah Hiroyuki.

Ia tersenyum manis. Tapi lagi2 Hiroyuki tidak membalas senyum’y.

Mereka berjalan beriringan tetapi tak saling bicara. Mereka berjalan berdua hingga tiba di gerbang sekolah.

“Kau pulang naik apa?” tanya Hiroyuki tiba2.

“Aku... naik bis.” Jawab Keiko.

“Aku akan mengantarmu.” Sahut Hiroyuki.

Keiko melongo mendengar’y. Ia merasa seperti sedang bermimpi. Keiko sampai perlu mencubit lengan’y untuk meyakinkan diri’y bahwa ini bukan mimpi.

“Aww!” teriak’y.

Ia merasa sakit. Hiroyuki sontak menoleh ke arah Keiko.

“Kau kenapa?” tanya’y heran.

“Aku... tadi... mencubit lenganku sendiri. Aku tidak percaya kau bilang ingin mengantarku pulang. Aku kira aku sedang bermimpi.” Jawab Keiko seraya nyengir lebar.

“Tindakanmu benar2 tak masuk akal. Tentu saja ini bukan mimpi. Memang’y aneh jika aku mengantarmu pulang? Aku bukan lelaki tak berperasaan yang tega membiarkan anak gadis pulang sendirian malam2 begini.” Sahut Hiroyuki.

Ia masih saja enggan tersenyum. Sementara senyum Keiko semakin lebar. Ternyata Hiroyuki masih punya hati juga. Ia akan membuat Hiroyuki tersenyum. Sepanjang perjalanan dalam bus, Hiroyuki mau juga bicara sedikit2. Setidak-tidak’y, Keiko tahu apa hobi’y, di mana rumah’y dan beberapa informasi lain’y.

## Bab 4

Kazuhiko Naomi memandangi diam2 dari kejauhan sosok Yoshinara Keiko. Ia merasa cantik dan cukup populer di sekolah'y ini. Tapi sekarang tiba2 saja muncul Yoshinara Keiko di kelas'y, Naomi merasa sedikit agak tersisih.

Awal'y ia tak sudi mengundang Keiko untuk hadir dalam acara pesta ulang tahun'y. Tapi kemudian ia punya ide lebih baik. Ia sengaja ingin mengundang Keiko. Ia minta semua tamu yang ia undang datang ke pesta ulang tahun'y mengenakan pakaian dengan dress code 'Lolita' untuk yang perempuan dan 'Prince' untuk yang laki2. Tapi undangan untuk Keiko istimewa. Dress code yang ditulis di undangan itu bukan 'Lolita' melainkan 'Ganguro style'.

Naomi memang sengaja berniat menjebak Keiko.

Walaupun tinggal di Kyoto, tetapi Naomi sangat fashionable. Cita2'y ingin menjadi Miss Jepang, lalu menjadi Miss Universe, kemudian menjadi artis terkenal.

Naomi sangat berharap Tachiba Ryuji hadir dalam pesta ulang tahun'y nanti. Pemuda kelas 3-2 itu sudah memikat hati Naomi sejak pertama kali datang di sekolah ini. Tapi Ryuji tak menyukai Naomi. Naomi tak berhenti berharap walau hingga kini Ryuji masih saja bergeming.

"Yoshinara-san." Panggil Naomi sebelum langkah kaki Keiko keluar dari gerbang sekolah.

Keiko menoleh dan tampak sedikit terkejut melihat Naomi memanggil'y. Naomi adalah anak yang paling sering bersikap sinis kepada'y. Naomi tersenyum manis kepada'y!

"Keiko, sebelum kau pulang, ada yang ingin kuberikan kepadamu." Kata Naomi.

"Naomi? Apa yang akan kau berikan padaku?" tanya Keiko.

Naomi mengangsurkan sebuah amplop merah jambu ke arah Keiko.

"Ini untukmu." Ucap Naomi.

Sedikit ragu Keiko menerima amplop itu.

"Boleh aku lihat?" tanya Keiko.

"Tentu saja. Kau memang harus membaca'y. Itu penting sekali." Jawab Naomi.

Gadis itu masih saja tersenyum manis. Tetapi senyum'y itu justru membuat Keiko cemas.

Senyum Naomi itu seperti menyimpan sesuatu yang berbahaya. Keiko membuka kartu itu.

"Ini undangan ulang tahunmu?" tanya Keiko.

Naomi akan mengadakan pesta ulang tahun'y yang ke tujuh belas besar2an di rumah'y yang megah. Pesta itu akan berlangsung nanti malam.

"Iya. Aku mengundangmu ke pesta ulang tahunku yang ke tujuh belas nanti malam. Datang, ya. Jangan terlambat. Acara akan dimulai pukul delapan malam." Jawab Naomi.

"Ini mendadak sekali, Naomi. Aku belum mempersiapkan kado ulang tahun untukmu karena aku mengira kau tak akan mengundangku." Kata Keiko.

"Hei, mana mungkin aku tidak mengundangmu? Kau kan teman sekelasku. Tak usah membawa kado. Asalkan kau datang saja aku sudah senang. Anggap saja ini sekaligus sebagai pesta menyambut kedatanganmu di sekolah kita." Sahut Naomi.

"Arigato (terima kasih) telah mengundangku, Naomi-san." Ucap Keiko.

"Oh iya, jangan lupa dress code'y ya. Untuk sedikit menghargaiku, kuharap kau mau mematuhi dress code yang sudah aku tetapkan." Kata Naomi.

"Dress code?" tanya'y.

"Bacalah baik2 surat undangan itu. Kau pasti tahu apa yang kumaksud. Kau gadis dari Tokyo.

Pasti tahu fashion paling mutakhir di Tokyo." Jawab Naomi.

"Aku berharap kau datang, Keiko. Suatu kehormatan bagiku jika kau benar2 datang." Lanjut Naomi.

"Baiklah, aku pasti datang." Sahut Keiko.

Naomi mengangguk lalu permissi pergi menuju mobil kempunan'y. Baru beberapa langkah, Naomi menoleh ke arah Keiko.

"Jangan lupa dress code'y, Keiko. Kau pasti tak mau tampak aneh karena tampil lain sendiri di pestaku nanti." Teriak Naomo.

Keiko hanya sempat mengangguk. Ia masih tak tahu di mana harus mencari pakaian berwarna-warni cerah serta foundation, bedak dan lipstick berwarna putih.

Hari ini ia tidak pulang bersama Kenichi. Karena Kenichi ada latihan basket hingga sore. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Keiko yakin Kenichi pasti sudah pulang. Ia pun segera menelepon Kenichi.

"Moshi2 (halo), Kenichi. Kau sudah pulang?" tanya Keiko begitu Kenichi menerima panggilan telepon dari'y.

"Ada apa, Keiko?" jawab Kenichi.

"Kau datang ke pesta ulang tahun Naomi nanti malam?" tanya Keiko lagi.

"Mm... sebenar'y aku malas. Karena harus berdandan seperti pangeran. Pangeran apa? Pangeran kegelapan?" jawab Kenichi.

"Itu ide yang bagus sekali, Kenichi. Kau menjadi pangeran kegelapan alias Pangeran vampir. Apakah kau punya foundation dan bedak berwarna putih? Kalau kau menjadi Pangeran vampire kau juga harus berdandan dengan wajah pucat." Kata Keiko.

"Para gadis pasti diminta berpakaian ala putri ya?" tanya Kenichi.

"Bukan, aku harus berdandan Ganguro Style." Jawab Keiko.

"Ganguro Style? Benarkah? Dandan seperti wajah hantu yang putih pucat itu?" tanya Kenichi heran.

"Sou ne (begitulah). Tapi aku tak punya bedak putih dan tak punya baju warna-warni mencolok." Jawab Keiko.

"Sebentar, ibuku seperti'y punya bedak warna putih. Ibuku pernah berdandan ala Geisha dalam salah satu festival. Soal baju warna-warni, hm... seperti'y ibuku juga punya. Kau bisa meminjam'y. Bagaimana jika kau datang ke rumahku, Keiko? Atau kau ingin aku jemput?" saran Kenichi.

"Baiklah, aku akan datang ke rumahmu." Jawab Keiko.

Ia segera bersiap menuju rumah Kenichi yang tidak terlalu jauh dari rumah'y. Ia meninggalkan pesan untuk ayah'y. Tak lama, Keiko sudah berada di depan rumah Kenichi. Kenichi membuka pintu dan menyambut Keiko dengan wajah ceria senang sekali.

"Youkoso (selamat datang). Ah, aku tak percaya kau benar2 datang ke rumahku." Sambut Kenichi.

Ia mempersilahkan Keiko masuk.

Keiko duduk di atas tatami di depan meja berkaki rendah itu. Tak lama datang seorang wanita dewasa, cantik dan langsing membawa nampan dengan sebuah gelas di atas'y.

"Haha (Ibu), kenalkan ini Yoshinara Keiko, teman baruku di sekolah." Kata Kenichi.

"Oh, gadis yang sering kau ceritakan itu, ya?" tanya Ibu Kenichi.

Keiko melirik curiga ke arah Kenichi. Kenichi sering menceritakan tentang diri'y pada ibu'y?

"Hajimemashite. Yoshinara Keiko desu. (Salam kenal. Namaku Yoshinara Keiko). Douzo yoroshiku (senang bertemu)." Sapa Keiko.

"Kochirakoso yoroshiku (senang bertemu denganmu). Saya ibu'y Kenichi, Bu Michiko. Silahkan diminum, Keiko." Kata Nyonya Michiko.

"Arigatoo (terima kasih), Okaasan (sebutan untuk ibu orang lain)." Sahut Keiko.

"Haha senang sekali akhir'y ada teman perempuan Kenichi yang datang berkunjung ke sini. Selama ini, Kenichi tak pernah mengajak satu pun teman perempuan'y datang ke rumah ini." Kata Nyonya Michiko.

"Haha (Ibu), Keiko kemari karena ada yang diperlukan. Seperti yang tadi sudah aku ceritakan sebelum'y. Kami ingin minta sedikit bedak putih milik Haha. Jika boleh, Keiko ingin meminjam pakaian Haha juga. Seingatku Haha punya beberapa pakaian berwarna-warni." Sahut Kenichi.

"Oh, tentu saja boleh. Haha memang masih menyimpan sisa bedak putih. Haha juga punya tiga buah kaus lebar berwarna kuning, merah dan hijau terang." Kata Nyonya Michiko.

Mereka selesai berdandan tepat pukul tujuh. Mereka segera menuju rumah Naomi dengan menumpang taksi.

Tak lama mereka sampai di sebuah rumah besar yang megah. Kenichi dan Keiko menuju pintu dan memencet bel. Seorang wanita dewasa berpakaian pelayan membukakan pintu.

"Youkoso (selamat datang)." Sapa wanita pelayan itu.

"Kami teman sekolah Naomi-san." Jawab Kenichi.

"Silahkan masuk, langsung ke kebun belakang." Kata pelayan itu.

Sudah hampir pukul delapan malam. Tamu yang hadir sudah cukup banyak. Tapi diantara semua'y, tak ada yang berpenampilan menyeramkan seperti Kenichi dan Keiko. Para gadis berpakaian manis.

"Lolita." Gumam Keiko.

Mengapa gadis2 yang lain'y berpenampilan dengan gaya 'Lolita'? Keiko sadar, penampilan'y saat ini aneh sekali.

Kenichi juga menyadari perbedaan yang mencolok ini. Para tamu laki2 berpakaian rapi. Tapi Kenichi merasa istimewa dengan penampilan'y.

Dari kerumunan orang, muncul Naomi yang tampak cantik.

"Youkoso (selamat datang), Keiko, Kenichi." Sapa Naomi, tersenyum aneh.

Senyum'y tampak cenderung meledek.

"Hai (Ya). Tonjoubi omedetou gozaimasu (Selamat ulang tahun), Naomi-san." Ucap Keiko.

"Tonjoubi omedetou gozaimasu (Selamat ulang tahun), Naomi." Ucap Kenichi.

Lalu memberikan sebuah kotak kecil. Naomi menerima'y.

"Arigato (terima kasih). Kalian datang berdua bareng, ya?" tanya Naomi.

"Keiko, penampilanmu benar2 penuh warna." Ucap Naomi.

Tamu undangan lain segera menoleh ke arah Kenichi dan Keiko. Beberapa di antara mereka berbisik-bisik lalu tertawa kecil.

"Naomi, apakah kau mengubah dress code pesta ini?" tanya Keiko mulai gusar karena merasa menjadi bahan pembicaraan.

"Ah, iya, Keiko. Aku lupa memberitahumu kalau dress code'y berubah. Kupikir kemudian, Lolita style lebih menarik daripada Gangoro Style yang aneh dan menyeramkan." Jawab Naomi.

Kenichi memandang kesal kepada Naomi. Naomi pasti sengaja menjebak Keiko.

"Seharus'y dress code pesta adalah harujuku style, Naomi. Keiko gadis dari Tokyo. Kau tahu kan, bagaimana modis'y remaja Tokyo? Dan penampilan Keiko ini menunjukkan bahwa ia memang tak ingin terlihat kodian seperti kalian. Keiko tentu saja selalu ingin tampil beda.

Menurutku tampil berani dengan gaya ganguro itu keren. Unik!" sahut Kenichi, nada suara'y jelas menyindir.

Naomi memandang sebal kepada Kenichi. Kenichi segera menuntun Keiko berjalan menuju meja yang menghadirkan beragam makanan kecil.

"Pesta sudah dimulai kan, Naomi? Kami sudah boleh mencicipi hidangan yang kau siapkan?" tanya Kenichi.

Dan tanpa menunggu jawaban Naomi, ia segera saja mencomot sepotong kue. Naomi memandang'y semakin sebal. Naomi melihat ke sekeliling area pesta. Mata'y tampak mencari-cari seseorang.

"Ryuji, kenapa belum datang juga?"

Baru saja Naomi bergumam begitu, tiba2 saja muncul seorang pemuda tinggi tegap berpakaian dengan warna mencolok. Wajah'y tertutup bedak putih tebal.

"Konbanwa (selamat malam)." Sapa'y dengan suara lantang.

Mereka semua tampak tercengang melihat penampilan pemuda itu. Keiko juga terkejut sekali, ia tak menyangka akhir'y ada anak lain yang berpenampilan seperti diri'y.

"Kasihannya sekali anak itu. Apakah ia juga korban dikerjai Naomi?" tanya Keiko dalam hati.

Naomi adalah yang paling terkejut. Pemuda yang baru datang itu adalah undangan yang paling penting. Ia berharap pemuda itu akan hadir dengan penampilan necis menonjolkan ketampanan'y. Tetapi dengan cuek'y lelaki itu malah berpakaian ala ganguro style yang aneh itu.

"Ryuji!" panggil Naomi.

“Konbawa, Naomi.” Sahut lelaki itu.

“Tonjoubi omedetou gozaimasu (Selamat ulang tahun), Naomi.” Ucap lelaki yang disebut Ryuji itu.

“Arigato (terima kasih), Ryuji.” Sahut Naomi.

“Tapi, kenapa kau berpakaian seperti itu?” tanya Naomi.

Ryuji adalah seorang pemuda yang tampan. Ia tak menduga Ryuji akan datang ke pesta’y berpakaian norak seperti itu.

“Ada apa dengan pakaianku? Ini gaya yang biasa dipakai remaja Tokyo di Harajuku. Ini modis sekali...” Ryuji tak melanjutkan kata2’y.

Tiba2 saja ia melihat Keiko berpenampilan dengan gaya mirip dengan’y. Ryuji melangkah menghampiri Keiko.

“Hajimemashite (Salam kenal). Tachubana Ryuji desu. Douzo yoroshiku (Namaku Tachibana Ryuji. Senang berkenalan senganmu). Siapa namamu?” tanya Ryuji.

“Hajimemashite. Yoshinara Keiko desu. Kochirakoso yoroshiku (Salam kenal. Namaku Yoshinara Keiko. Senang juga berkenalan denganmu.” Sahut Keiko.

“Aku belum pernah melihamu. Kau teman Naomi di mana?” tanya Ryuji lagi.

“Aku murid baru di kelas Naomi. Aku baru saja pindah dari Tokyo.” Jawab Keiko.

“Ah, gadis Tokyo! Pantas saja penampilanmu modis sekali! Kenapa kita punya ide yang sama untuk tampil dengan gaya ganguro? Jangan2 kita soulmate.” Kata Ryuji sambil tersenyum sedikit menggoda.

Kenichi yang berdiri di samping Keiko merasa sebal mendengar’y. Keiko hanya tersenyum gugup.

“Kareshi ga iru no? Sudah punya pacar?” tanya Ryuji. Membuat Keiko terkejut. Kenichi juga tersentak kaget.

“Aku... belum punya pacar...” jawab Keiko gugup.

“Ah, bagus sekali jika kau belum punya pacar. Aku juga belum punya pacar. Suki da (Aku suka padamu). Hitomebore data no yo (Ini cinta pada pandangan pertama). Tsukiatte kudasai (Jadilah pacarku).” Kata Ryuji sambil tersenyum dan memandangi lekat Keiko.

Keiko terkejut. Banyak yang mendengar ucapan Ryuji itu. Bahkan Naomi juga. Kenichi juga mendengar’y. Semua terkejut dan terpana.

Naomi melongo dan tiba2 saja kehilangan semangat untuk melanjutkan pesta ulang tahun’y.

Naomi mendadak pingsan!

## Bab 5

Tachibana Ryuji memiliki karakter yang pas sekali. Tidak terlalu cerewet dan tidak terlalu dingin. Ia campuran Jepang dan Korea.

Ia seorang anak terpendang di kota ini. Wajah'y tampan. Hobi'y yang lain adalah naik gunung. Tak mengherankan jika banyak gadis yang mengangumi Ryuji.

Dan dalam sekejap, kabar yang beredar di seantero Higashi Senior High School adalah Ryuji menyatakan cinta'y pada gadis murid baru dari Tokyo.

Awal'y Ryuji bermaksud main2 saat ia meminta Keiko menjadi pacar'y. Ia hanya ingin sengaja membuat kesal Naomi.

Tetapi sejak kejadian itu, perlahan ia mulai akrab dengan Keiko. Keiko berwajah manis. Bukan hanya Naomi yang cemburu melihat kedekatan Keiko dan Ryuji. Kenichi juga tak suka melihat'y. Hingga tak terasa musim panas tiba. Dalam rencana liburan musim panas tahun ini, akan banyak turnamen olahraga yang akan diselenggarakan.

Kenichi yang semakin sibuk berlatih basket, mulai tak terlalu kehilangan sosok Keiko. Keiko menunjukkan dukungan'y pada Kenichi dengan hampir selalu hadir memberi semangat pada Kenichi saat berlatih.

Kenichi cukup senang melihat Keiko yang selalu mendukung'y. Keiko akan mewakili sekolah'y dalam turnamen atletik.

"Ganbatte (semangat), Kenichi!" teriak Keiko kepada Kenichi.

"Kau perhatian sekali pada Kenichi. Kadang2 membuatku cemburu." Ucap seseorang yang tanpa disadari Keiko sudah duduk di samping'y.

Keiko menoleh cepat dan tampak terkejut melihat sosok tinggi tampan yang duduk di samping'y itu.

"Ryuji senpai? Ah, membuatku kaget saja muncul tiba2 seperti ini." Ujar Keiko.

"Kau dengar apa yang kukatakan tadi?" tanya Ryuji.

"Mm... eh, apa?" tanya Keiko sedikit gugup.

"Perhatianmu pada Kenichi membuatku cemburu." Bisik Ryuji di dekat telinga Keiko.

Seketika saja kedua pipi Keiko bersemu merah.

"Aku hanya ingin memberi semangat pada Kenichi dan teman2'y. Klub basket sekolah kita akan bertanding melawan tim sekolah lain lima hari lagi." Sahut Keiko.

"Kau sendiri, kapan akan bertanding?" Kenichi menatap lekat wajah Keiko.

Lagi2 Keiko tersipu malu.

"Seminggu lagi." Jawab Keiko.

"Seusai kau bertanding, kau harus gantian memperhatikan aku." Kata Ryuji.

"Perhatian apa yang harus kuberikan padamu, Ryuji-san?" tanya Keiko sambil tersenyum lebar.

"Aku ingin kau menemaniku mendaki Gunung Fuji." Jawab Ryuji sambil tersenyum juga.

"Mendaki Gunung Fuji?" ulang Keiko.

"Kau sudah pernah mendaki Gunung Fuji?" tanya Ryuji.

"Belum pernah." Jawab Keiko.

"Ah, kau tak suka mendaki gunung?" tanya Ryuji lagi.

"Bukan'y tak suka, hanya belum pernah ada yang mengajakku mendaki gunung." Jawab Keiko.

"Kalau begitu, tepat sekali aku mengajakmu. Seorang Warga Negara Jepang, setidaknya harus mendaki Gunung Fuji sekali dalam seumur hidup'y." kata Ryuji.

"Gunung Fuji adalah gunung yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Bukan hanya wisatawan lokal, tapi juga wisatawan dari luar negeri. Tentu'y kau tak mau ketinggalan dengan warga Negara lain yang sudah pernah mendaki Gunung Fuji, kan?" lanjut Ryuji.

"Benar juga. Aku memang sudah lama penasaran ingin tahu seperti apa rasa'y berada di puncak Gunung Fuji. Tapi karena selama ini tak ada yang mengajakku, tak mungkin aku ke sana sendiri. Ryuji senpai, sudah berapa kali kau mendaki Gunung Fuji?" tanya Keiko.

"Puluhan kali. Aku sudah mendaki'y sejak pertama kali aku berada di Jepang saat kelas satu



senior high school. Aku suka mendaki gunung. Rasa'y bahagia sekali merasakan berada di puncak gunung. Sensasional! Suatu saat nanti aku akan berkelana keliling dunia untuk mendaki setiap gunung yang ada di setiap Negara yang aku kunjungi. Impian utamaku, tentu saja ingin mencapai puncak Himalaya." Jawab Ryuji panjang lebar.

"Wuaaah, senpai hebat sekali! Ryuji senpai, serius ingin mengajakku mendaki Gunung Fuji?" tanya Keiko.

"Kalau kau mau." Jawab Ryuji.

"Tentu saja aku mau! Aku juga ingin merasakan sensasi berada di puncak Gunung Fuji." Sahut Keiko.

"Kau yakin, sanggup mendaki gunung?"

"Aku pernah membaca di sebuah artikel, hanya butuh waktu enam sampai tujuh jam untuk mendaki Gunung Fuji. Berarti tidak terlalu sulit, kan?"

Ryuji tersenyum.

"Kau ini belum pernah naik gunung. Enam jam itu melelahkan loh bila berjalan mendaki. Jalanany pun tidak mudah." Sahut Ryuji.

"Aku kan sudah terbiasa olahraga. Ketahanan fisikku lumayan." Ujar Keiko.

"Baiklah, nanti kita buktikan seberapa kuat'y ketahanan fisikmu. Pertama-tama tentu saja kau harus minta izin dulu pada ayahmu, apakah kau boleh pergi jauh hanya berdua denganku. Apalagi kita pergi bukan hanya satu hari. Kemungkinan dua hari satu malam. Arti'y, kau terpaksa harus bermalam denganku." Kata Ryuji.

"Ayahku pasti mengizinkan. Kau anak salah satu pejabat Kota Kyoto, tak mungkin berbuat macam2 kepadaku, karena kau harus menjaga nama baik keluargamu." Sahut Keiko.

"Ha, kau yakin sekali. Tetap waspada, Keiko. Mungkin saja nanti aku berniat menculikmu." Ucap Ryuji.

"Ryuji senpai, kau akan menculik siapa?" tanya Kenichi yang tiba2 saja sudah berada di hadapan Ryuji dan Keiko.

"Kenichi, latihanmu sudah selesai?" tanya Keiko.

"Sudah sejak tadi. Dan kalian berdua mengganggu konsentrasiku dalam latihan. Jika kalian ingin ngobrol, sebaik'y jangan di sini." Jawab Kenichi terdengar ketus.

"Kenichi? Gomen nasai (maaf) jika kami mengganggu. Tapi kau tak perlu marah begitu." Sahut Keiko.

"Dia bukan'y marah, Keiko. Kenichi hanya cemburu. Baiklah, ayo kita pergi dari sini, Keiko!" kata Ryuji.

Ryuji langsung saja menggenggam tangan kanan Keiko.

"Osakini shitsureishimasu (Aku pergi duluan), Kenichi." Pinta Keiko.

"Ayo, kuantar kau pulang, Keiko." Kata Ryuji. Ia menarik tangan Keiko hingga ke dada'y dan tubuh Keiko semakin rapat dengan'y.

Kenichi hanya diam terpaksa menyaksikan Ryuji membawa pergi Keiko. Ia memang sangat cemburu melihat kedekatan Ryuji dan Keiko.

\*\*\*

Awal'y agak sulit bagi Keiko untuk mendapat izin ayah'y pergi ke Tokyo selama dua hari. Apalagi ayah'y tahu, Keiko hanya akan pergi berdua saja bersama teman lelaki'y.

"Apakah dia pacarmu?" tanya Tuan Yoshinara Aikawa curiga.

"Bukan, Chici (Ayah). Dia sahabatku. Dia pernah menolongku. Chici tak usah khawatir, Ryuji seorang pemuda yang baik. Aku percaya pada'y." jawab Keiko.

"Dan kau sendiri, apakah Chici bisa percaya padamu, Keiko?" tanya ayah'y lagi.

"Chici bisa mempercayaiiku. Aku berjanji akan menjaga kepercayaan Chici padaku. Ini kesempatan bagiku merasakan asyik'y mendaki Gunung kebanggaan Jepang, Chici. Selama ini Chici kan tak pernah sempat mengajakku mendaki ke sana." Jawab Keiko.

"Baiklah, Chici percaya padamu. Tapi temanmu itu harus menjemputmu ke rumah. Chici ingin bertemu dan bicara sedikit dengan'y." kata Tuan Aikawa.

Keiko tersenyum senang. Esok'y Ryuji benar2 datang menjemput Keiko langsung ke rumah'y. "Kau harus berjanji akan membawa pulang Keiko dengan sehat dan selamat kembali ke rumah." Tuan Aikawa mengingatkan Ryuji.

"Hai (Ya), Otousan (Sebutan untuk ayah orang lain). Saya berjanji akan menjaga Keiko." Janji Ryuji.

Keiko muncul dengan membawa backpack lumayan besar. Ryuji terkejut melihat'y.

"Ah, besar sekali tas yang kau bawa. Apakah ini yang akan kau bawa mendaki? Nanti kau keberatan." Kata Ryuji.

"Ini kan isi'y pakaian untuk dua hari di Tokyo." Sahut Keiko.

Ryuji hanya menggelengkan kepala'y. Setelah pamit pada ayah Keiko, Ryuji dan Keiko segera pergi ke stasiun bus Kyoto. Dari sana mereka melanjutkan perjalanan ke Shinjuku.

Saat ini gunung Fuji sudah menjadi salah satu tujuan wisata.

Gunung Fuji adalah gunung yang tertinggi di Jepang dengan ketinggian 3776 meter.

Untuk mendaki ke atas puncak Gunung Fuji, ada lima rute atau pintu yang tersedia.

Ryuji mengajak Keiko mendaki melalui trail Kawaguchiko.

Turun dari bus, Ryuji dan Keiko berjalan mengikuti orang2 lain yang sama2 ingin mendaki.

Sepanjang jalan mereka dapat menikmati pemandangan yang indah.

"Perhatikan kecepatan berjalanmu, Keiko. Atur kecepatan'y supaya kau tidak kehabisan tenaga di tengah perjalanan. Tapi jangan kuatir, Kei. Karena kau masih pemula, kita akan sering berhenti untuk beristirahat." Kata Ryuji.

Kei hanya mengangguk mengiyakan. Beberapa kali Ryuji mengajak Keiko beristirahat. Pukul lima sore, barulah mereka mencapai station delapan. Station ke delapan ini adalah station dua terakhir sebelum puncak.

"Apakah kau ingin melihat matahari terbit di puncak gunung ini? Jika kau melihat'y, kau pasti akan berhenti bernafas saking terpesona'y. Indah sekali, Kei. Sekali dalam seumur hidupmu, kau harus melihat matahari terbit di Gunung Fuji. Jika tidak kau akan menyesal." Lanjut Ryuji.

"Ah, mengapa semua'y harus sekali dalam seumur hidupku? Tapi... jika ingin melihat matahari terbit di puncak Gunung Fuji, itu arti'y kita harus mendaki pada malam hari?" tanya Keiko.

Ryuji mengusap atas kepala Keiko lembut.

"Kau memang cerdas sekali, Keiko-san! Tentu saja, jika kau ingin melihat matahari terbit di puncak Gunung Fuji kau harus mendaki di malam hari dan tiba di puncak'y sebelum fajar.

Pertanyaan'y adalah, apakah kau sanggup?" sahut Ryuji.

"Tentu saja aku sanggup. Kenapa tidak? Tak ada yang tidak bisa dilakukan Yoshinara Keiko!" jawab Keiko.

Ryuji hanya tertawa kecil.

"Baiklah! Kita buktikan kata2mu nanti." Sahut Ryuji, lalu tersenyum lebar.

Di station delapan, tersedia pondok untuk bermalam bagi para pendaki. Ada ruangan communal khusus untuk perempuan. Keiko menyewa satu kamar di sana. Dan ada ruangan communal khusus untuk laki2. Ryuji juga menyewa satu kamar di sana.

Setelah menaruh backpack'y, Keiko keluar lagi. Ia bersiap untuk melihat sunset. Matahari memerah jingga bercampur keemasan.

"Utsukushi (Indah sekali)." Ucap Keiko lalu tersenyum lebar.

"Suteki desu ne (Indah ya). Membuatmu merasa mendaki setinggi ini tak sia2 karena dapat melihat pemandangan seindah ini, kan?" tanya Ryuji yang sudah berdiri di samping Kieko.

"Segala rasa lelah seperti'y setimpal karena bisa menikmati pemandangan seindah ini." Sahut Keiko.

Setelah langit benar2 gelap. Keiko dan Ryuji makan malam bekal yang mereka bawa. Pukul delapan malam Ryuji menyuruh Keiko tidur, karena sekitar pukul dua malam mereka harus bangun dan melanjutkan pendakian.

Ryuji membangunkan Keiko tepat pukul dua malam. Sebagian para pendaki sudah berada di bagian reception untuk mulai mendaki lagi. Setelah siap, pukul tiga pagi, Ryuji dan Keiko segera

mulai mendaki agar tak ketinggalan menyaksikan sunrise.

"Ah, mengapa puncak masih dua kilometer lagi? Padahal kita sudah setinggi ini." Keluh Keiko.

"Ini karena trail'y tidak lurus, Keiko." Sahut Ryuji.

Mendaki gunung Fuji dalam keadaan gerimis membuat'y agak merinding.

"Ganbatte! (Semangat)!" seru Keiko.

Hingga kemudian mereka sampai di tempat yang sangat sulit didaki.

Sekian lama mendaki dalam gelap gulita, akhir'y mulai tampak sebersit warna perak di langit.

Ryuji dan Keiko sampai di puncak pada pukul 4.55.

"Senpai, mo teppen desu ka? (Senior, ini puncak ya?" tanya Keiko.

"So desu (Ya, benar)!" jawab Ryuji.

Keiko merasa bangga pada diri'y sendiri. Ternyata ia mampu mencapai ketinggian 3776 meter.

"Aah! Tak percaya rasa'y akhir'y aku bisa berada di puncak Gunung Fuji!" teriak'y.

Perlahan langit tampak semakin terang. Matahari mulai terbit. Keiko memotret awan2 putih dengan semburat jingga yang muncul dari bulatan kemerahan mentari awal pagi. Lalu Keiko memotret diri'y berdua dengan Ryuji. Setelah puas memotret semua yang perlu dipotret, Keiko menikmati pemandangan ke bawah gunung dan sekeliling'y.

Tapi tiba2 saja Keiko melihat wajah Ryuji memucat. Beberapa kali ia tampak seperti kesulitan bermafafas.

"Ryuji senpai? Kenapa? Apakah kau sakit?" tanya Keiko cemas.

"Ah, aku tidak apa2." Jawab Ryuji sambil memaksakan tersenyum.

"Tapi wajahmu terlihat pucat." Kata Keiko lagi.

Ryuji hanya tertawa kecil.

"Aku hanya lapar sekali, Keiko! Sebentar, aku harus pergi ke rerimbunan pohon dulu. Kau tunggu di sini ya, Keiko! Jangan pergi ke mana2!" ucap Ryuji.

Kemudian ia mulai melangkah kaki hendak meninggalkan Keiko.

"Senpai! Jangan tinggalkan aku sendiri! Aku ikut ke mana pun kau pergi!" cegah Keiko.

Ia segera merangkul lengan kanan Ryuji.

"Kali ini kau tidak boleh ikut, Keiko. Tunggulah di sini. Aku hanya perlu pergi sebentar." Elak Ryuji dengan suara lembut.

"Tapi... aku tak mau kehilanganmu, senpai." Sahut Keiko, wajah'y malah tampak semakin cemas.

"Aku ingin buang air kecil. Memang'y kau ingin melihatku?" kata Ryuji, tampak ia memaksakan tersenyum geli.

"Mm... aku..." sahut Keiko gugup.

"Sudahlah, kau tidak usah takut. Lihat, di sini sudah ada orang lain juga yang datang. Kau tidak sendirian. Aku hanya pergi sebentar. Kau jangan ke mana2. Berdiri saja di sini, ya?" bujuk Ryuji.

"Senpai... janji hanya sebentar?" tanya Keiko.

"Aku janji. Baiklah, aku pergi dulu." Sahut Ryuji.

Pemuda itu melangkah menjauhi Keiko berjalan menuju rerimbunan pohon. Keiko tak tahu, di tempat yang tersembunyi, Ryuji mengeluarkan sebuah jarum suntik dan menyuntikkan zat di dalam'y ke tubuh'y. Ryuji meringis. Kemudian ia mendudukkan tubuh'y. Ryuji tak ingin Keiko melihat'y dalam keadaan seperti ini. Keiko tidak boleh tahu...

## Bab 6

“Keiko, liburan lalu aku ke rumahmu. Tapi kau sedang pergi. Apakah ayahmu menyampaikan pesanku?” tanya Hajime saat jam istirahat.

“Iya, ayahku bilang kau mencariku. Ada apa, Hajime? Tumben sekali kau mencariku.” Jawab Keiko.

“Kau pasti pernah mendengar tentang yamakashi, kan? Anak dari Tokyo, pasti tahu tentang yamakashi.” Jawab Hajime.

“Tentu saja aku tahu. Beberapa kali aku melihat sekumpulan anak2 muda melakukan yamakashi di jalan2 Tokyo yang ramai. Memang’y ada apa dengan yamakashi?” tanya Keiko.

“Aku tergabung dalam tim yamakashi Kyoto. Aku pernah melihatmu berlari cepat, melompat jauh dan melompat tinggi. Aku tertarik ingin merekrutmu untuk ikut bergabung dengan tim yamakashi kami. Saat ini kami sedang bersiap akan bertanding melawan tim yamakashi Tokyo. Kami butuh tambahan anggota.” Jawab Hajime.

“Baiklah, aku setuju. Aku pernah mencoba yamakashi. Itu tidak sulit. Tapi tentu saja ada syarat’y.” kata Keiko sambil tersenyum.

\*\*\*

Ini mulai menjadi kebiasaan. Hiroyuki dan Keiko sudah membuat kesepakatan. Tempat favorit Keiko di Heavenly Garden adalah di bawah pohon weeping willow, sedangkan tempat Hiroyuki adalah di bawah pohon sakura. Hampir setiap hari seussai pulang sekolah kedua’y ke bukit belakang sekolah itu. Mereka tidak pernah datang bersama.

Mereka lebih sering terdiam. Keiko sibuk dengan mengerjakan tugas2 sekolah, sedangkan Hiroyuki sibuk membuat sketsa. Sempat Keiko berpikir, apakah Hiroyuki tak bosan membuat sketsa setiap hari? Di sini, Hiroyuki hanya mengggambar.

Keiko pernah diam2 berjalan memutar ke belakang Hiroyuki dan berusaha mengintip dari balik punggung Hiroyuki. Tapi belum sempat Keiko melihat, Hiroyuki sudah memergoki’y.

“Keiko, bolehkah aku bertanya sesuatu yang sedikit pribadi?” tanya Hiroyuki tiba2 duduk di samping Keiko.

Keiko terkejut. Ini sungguh luar biasa.

Keiko memandang lurus wajah Hiroyuki. Wajah itu masih saja enggan tersenyum.

“Apa yang ingin kau tanyakan? Pertanyaan pribadi seperti apa? Ah, wajahmu serius sekali. Doki2 shichatta yo (Aku jadi deg2an nih).” Jawab Keiko sambil tersenyum malu.

“Bagaimana perasaanmu sungguh’y pada Ryuji senpai?” tanya Hiroyuki lagi.

Aneh sekali, mengapa Hiroyuki yang selama ini tampak tak peduli pada’y kini menanyakan hal semacam itu? Wajah pemuda itu masih saja tanpa ekspresi.

“Ah, mengapa pertanyaanmu aneh sekali. Apa urusanmu dengan bagaimana perasaanku pada Ryuji senpai?” sahut Keikp.

“Baiklah, kau tidak harus menjawab pertanyaanku.” Kata Hiroyuki, ia ingin bangkit berdiri, tapi urung saat Keiko bicara lagi.

“Ryuji senpai... ia bagai pengganti kakakku yang hilang...” ucap Keiko perlahan. Ia kembali terkenang sosok kakak lelaki yang masih sering dirindukan’y.

“Kakakmu yang hilang?” tanya Hajime.

“Aku membayangkan, andaikan kakakku masih hidup saat ini, dia pasti mirip sekali dengan Ryuji senpai.” Jawab Keiko.

“Bagaimana kakakmu... maaf...”

“Saat aku enam tahun, kakakku yang baru berusia delapan tahun menjadi korban tabrak lari seorang pengemudi mobil mabuk. Waktu itu kakakku sedang dibonceng skuter oleh ibuku menuju sekolah’y. Kakak dan ibuku tewas seketika...” jawab Keiko lagi.

Entah mengapa menceritakan ini pada Hiroyuki membuat ia lega.

“Kakak dan ibumu... telah tiada... sejak kau kecil? Maafkan aku Keiko, aku sama sekali tidak tahu...”

"Tidak apa2. Aku memang merahasiakan ini kepada semua orang di Kyoto. Hanya kamu yang kini mengetahui'y, Hiroyuki. Itulah sebab'y mengapa aku sangat menyayangi Ryuji senpai. Ia mengingatkan aku pada kakakku, Yoshinara Eguchi." Sahut Keiko.

Keiko menangkap rasa bersalah dalam pandangan Hiroyuki.

"Jangan merasa tak enak, Hiroyuki. Semua orang pasti punya dark secret. Dan ini adalah dark secretku." Lanjut Keiko.

Hiroyuki tersenyum tipis.

"Kau benar Keiko. Setiap orang pasti punya dark secret. Aku juga punya."

"Aku memang sudah menduga. Cowok dengan wajah selalu murung sepertimu pasti menyimpan dark secret. Padahal kau punya potensi untuk menjadi cowok idaman seluruh gadis di Higashi senior high school andai saja kau mau banyak tersenyum." Sahut Keiko, senyum'y semakin lebar.

"Maksudmu?"

"Apakah kau tak sadar sebenar'y kau menyimpan pesona, Hiroyuki?"

"Dan kau, apakah kau terpesona padaku, Yoshinara Keiko?"

"Aku terpesona pada hasil sketsamu yang pernah kau perlihatkan padaku. Pemandangan sekolah kita dari bukit ini. Kau menggambarkan'y detail sekali. Kau sungguh berbakat, Hiroyuki." Jawab Keiko.

"Sungguhkah? Kau hanya terpesona pada lukisanku?" tanya Hiroyuki penuh selidik.

Keiko tak menjawab. Keiko masih ingin menyimpan kebenaran tentang perasaan'y pada Hiroyuki. Seperti juga Hiroyuki yang masih menyimpan rahasia tentang perasaan'y sesungguhnya pada Yoshinara Keiko.

"Lalu, setelah aku menceritakan tentang dark secretku. Apakah kau mau menceritakan tentang dark secretmu, Hiroyuki?"

Hiroyuki tersenyum menyadari Keiko membelokkan pembicaraan.

"Aku ingin menjadi pelukis. Itu adalah dark secretku." Jawab Hiroyuki.

"Ah, itu bagus sekali! Lukisanmu memang bagus. Kenapa itu menjadi dark secret?"

"Karena ayahku tidak setuju aku menjadi pelukis. Ayahku memaksaku untuk menjadi seorang dokter." Jawab Hiroyuki lagi.

Keiko kembali tertegun.

"Benar sekali. Kau jenius, Hiroyuki. Sayang sekali jika kau hanya menjadi pelukis."

Tiba2 saja Hiroyuki menatap gusar kepada Keiko.

"Ah, aku tak menyangka kau bisa berpikiran sama dengan pikiran ayahku. Aku mengira kau berbeda, Keiko. Aku kecewa sekali." Ucap Hiroyuki, nada suara'y terdengar kesal.

"Apa maksudmu? Pikiran apa yang membuatmu kecewa?" tanya Keiko tak mengerti.

"Kau juga berpikir seorang pelukis tidak perlu jenius. Benar begitu, kan?" jawab Hiroyuki.

"Eh, aku... maksudku..." Keiko mendadak gugup menyadari ia telah salah bicara.

"Kau tidak tahu Leonardo Da Vinci adalah seorang super jenius? Dia bukan hanya jenius dalam melukis, tapi juga seorang engineer. Ia juga seorang penemu, seorang ilmuwan!" lanjut Hiroyuki. Keiko tak menyangka Hiroyuki akan begitu tersinggung.

"Gomen nasai (Maaf)), Hiroyuki. Aku tidak bermaksud... aku akui telah salah bicara. Kau benar, Hiroyuki. Kau pasti bisa menjadi pelukis hebat." Ucap Keiko sedikit salah tingkah.

"Aku pikir kau bisa menjadi Monalisaku, Keiko. Tapi ternyata..."

"Monalisamu? Maksudmu apa, Hiroyuki?" tanya Keiko heran.

Jantung'y tiba2 saja berdegup sedikit lebih kencang.

"Sudahlah, lupakan saja. Aku telah salah menilaimu." Jawab Hiroyuki.

"Aku sudah minta maaf, Hiroyuki." Sahut Keiko.

"Aku tahu kau gadis yang cerdas, Keiko. Aku mengamatiimu sejak pertama kedatanganmu di sekolah kita. Tapi ternyata apa yang kau pikirkan tidak seperti yang aku harapkan." Kata Hiroyuki.

"Hiroyuki..."

“Kita bicara lagi nanti. Mata ashita (Sampai jumpa) Osakini shitsureishimasu. Aku pergi duluan, Keiko.” Ucap Hiroyuki.

Ia bangkit berdiri, lalu berjalan meninggalkan Keiko. Keiko masih saja belum memahami bagaimana Hiroyuki sebenarnya.

## Bab 7

Musim dingin bulan Januari. Keiko merapatkan syal yang melilit leher'y. Ia baru saja melangkah keluar gerbang sekolah saat tiba2 seseorang menarik tangan kanan'y.

"Ryuji senpai! Ah, kau membuatku kaget saja." Ucap Keiko pada Ryuji.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Kata Ryuji tanpa memandang Keiko.

"Ada apa? Apakah ada hal penting yang ingin kau bicarakan?" tanya Keiko.

"Kuantar kau pulang ya? Maukah kau mampir dulu di kedai teh? Kutraktir kau minuman hangat dan semangkuk udon." Kata Ryuji tanpa menjawab pertanyaan Keiko.

Tanpa menunggu jawaban Keiko, Ryuji menuntun Keiko menuju mobil jemputan'y. Keiko tak bisa menolak. Kenichi yang baru saja melangkah keluar gerbang masih sempat melihat Keiko masuk ke mobil. Wajah'y gusar.

Naomi juga melihat'y. Rasa'y perih sekali hati Naomi. Dengan wajah kesal, Naomi melangkah ke kaki'y memasuki mobil jemputan'y sendiri. Haruskah ia menyerah?

\*\*\*

Ryuji membawa Keiko ke sebuah kedai teh kecil tapi hangat.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Keiko.

"Aku ingin bertanya padamu. Dan kau tidak harus menjawab'y sekarang." Jawab Ryuji.

"Baik, aku siap. Bertanyalah sekarang." Sahut Keiko.

"Keiko, maukah kau menjadi kekasihku?" tanya Ryuji, mata'y lekat memandangi wajah Keiko. Keiko tampak terkejut.

"Keiko, apakah kau mencintaiku?" tanya Ryuji lagi.

Keiko tertegun.

"Kau tak harus menjawab'y sekarang. Kau boleh memikirkan'y dulu. Aku tidak sedang buru2."

Kata Ryuji lagi.

Keiko masih terdiam. Sesungguhnya'y hingga saat ini ia masih tidak jelas dengan perasaan'y pada Ryuji. Keiko merasa nyaman menganggap'y sebagai kakak.

"Aku ingin ke puncak Gunung Fuji dalam waktu dekat ini, Keiko." Kata Ryuji lagi sambil memandangi wajah Keiko lekat.

"Mana mungkin kau mendaki, sekarang sedang musim dingin. Salju pasti tebal sekali di sana. Lagipula wisata mendaki Gunung Fuji ditutup saat musim dingin, kan?" sergah Keiko.

"Justru aku memang sengaja ingin mendaki Gunung Fuji saat diselimuti salju. Aku ingin berlatih mendaki gunung bersalju." Sahut Ryuji.

"Tapi kau akan lewat mana? Semua pintu masuk'y tertutup." Sanggah Keiko lagi.

"Jangan khawatir, Kei. Aku sudah puluhan kali mendaki Gunung Fuji. Aku sudah mencoba melewati berbagai jalur pendakian. Hanya satu yang belum pernah kucoba." Kata Ryuji sambil tersenyum.

Wajah Keiko tampak semakin cemas.

"Senpai, tolong jangan berbuat hal yang akan membuatmu celaka. Kau akan lewat mana?" tanya Keiko.

Lagi2 Ryuji tersenyum.

"Aku akan melintasi Hutan Aokigahara." Jawab Ryuji santai.

Kali ini Keiko benar2 terlonjak.

"Apa? Ah, Senpai! Tolong katakan kau hanya bercanda. Apa maksudmu melintasi Hutan Aokigahara saat musim bersalju? Apakah kau ingin bunuh diri? Tidak! Kau tidak boleh ke sana!" ujar Keiko.

"Aku tidak sedang meminta izinmu, Keiko. Aku hanya ingin memberitahumu."

Keiko memandangi wajah Ryuji dengan cemas. Seluruh warga Jepang tahu bagaimana mengerikan'y Hutan Aokigahara. Orang pergi ke sana hanya jika memang sudah bosan hidup.

"Lagipula, Hutan Aokigahara tidak seseram yang dibilang orang. Aku sudah pernah ke sana."

Lanjut Ryuji.

Lagi2 Keiko terkejut.

“Kau sudah pernah ke Hutan Aokigahara? Untuk apa?” tanya Keiko heran.

Ryuji tertawa geli.

“Kau ini ternyata seperti kebanyakan orang menganggap negatif Hutan Aokigahara. Media yang membuat’y tampak negatif, Keiko. Karena media hanya menceritakan sisi negative dari Hutan Aokigahara. Padahal banyak hal menarik di hutan itu.” Jawab Ryuji.

“Apa menarik’y? Kecuali jika kau memang suka menemukan mayat orang bunuh diri tergeletak di sana.” Sergah Keiko.

“Nah, kau berpikir negatif lagi.” Sahut Ryuji.

“Aku kan pernah bilang, ingin menjadi ahli biologi dan ekologi. Dan Hutan Aokigahara menyimpan banyak sekali bahan2 penting yang dibutuhkan untuk penyelidikan biologi dan ekologi.” Lanjut Ryuji.

Ia tersenyum lagi. Keiko masih saja menatap’y gusar. Hingga kemudian Ryuji mengantar’y pulang sampai depan rumah’y.

“Tolong jangan pergi ke sana, Ryuji senpai. Aku... aku akan menjawab pertanyaanmu sekarang juga asalkan kau berjanji tidak pergi ke sana.” Ucap Keiko sebelum ia masuk ke dalam rumah’y. Ia peluk erat tubuh Ryuji. Ia mendongakkan wajah’y hingga berada tepat di bawah dagu Ryuji.

“Aku...”

Belum sempat Keiko melanjutkan kalimat’y, Ryuji meletakkan jari telunjuk’y ke bibir Keiko.

“Kau tidak perlu menjawab’y sekarang jika kau memang tak ingin menjawab’y sekarang. Jangan menjawab’y karena terpaksa, Kei. Aku akan sabar menunggu jawabanmu. Pikirkanlah dulu jawaban apa yang akan kau berikan padaku selama aku pergi. Setelah nanti aku kembali, kuharap kau sudah tahu akan menjawab apa.” Ucap Ryuji.

Tanpa sadar sebulir air mata mengalir dari sudut2 mata Keiko. Ryuji tersenyum. Ia menghapus air mata itu.

“Jangan menangis, Keiko. Tetaplah ceria seperti biasa’y.” ucap Ryuji perlahan.

Lalu ia mengecup lembut kening Keiko.

“Jika nanti aku tidak kembali...”

Belum sempat Ryuji melanjutkan kata2’y, Keiko tiba2 saja mendekapt mulut Ryuji. Lalu ia mengggeleng-gelengkan kepala’y.

“Tidak! Aku tak mau mendengarmu bicara yang membuat aku sedih. Kalau kau memang ingin pergi, maka kau harus berjanji untuk kembali lagi ke hadapanku. Kau harus berjanji, Senpai. Dan janji adalah hutang. Jika kau tidak menepati janjimu, aku akan memburumu.” Ujar Keiko sedikit emosional.

Keiko menangis hebat. Ryuji memeluk tubuh’y erat. Perjalanan yang direncanakan Ryuji kali ini bukan perjalanan mudah. Dan Keiko takut sekali ia akan kehilangan Ryuji.

“Keiko, dengarkan aku. Aku harus mengatakan ini. Karena ini sangat penting bagiku. Tolong dengarkan aku, Keiko. Jika nanti aku tidak kembali, ingatlah ini, watashi wa anata o aishite (Aku mencintaimu)...”

Keiko kembali mengggeleng-gelengkan kepala’y. Ia mempererat pelukan’y pada tubuh Ryuji. Ryuji membiarkan Keiko menumpahkan segala emosi’y. Setelah lebih dari tiga puluh menit, barulah Keiko berhenti menangis. Pakaian Ryuji basah oleh air mata Keiko.

“Kau sudah selesai menangis, Kei? Sudah kau tumpahkan semua perasaanmu?” tanya Ryuji.

Keiko hanya mengangguk.

“Ah, kau ini, hebat sekali. Sanggup menangis hingga hampir satu jam lama’y. Bagaimana kau bisa punya cadangan air mata seanyak itu?” ucap Ryuji.

Keiko kembali tersenyum tipis, lalu ia menundukkan wajah’y. Keiko takut sekali jika ia pandangi Ryuji sekarang, maka ini akan menjadi terakhir kali’y ia melihat wajah Ryuji. Tapi Ryuji tak bisa dicegah. Sekali pun yang mencegah’y adalah gadis yang dicintai’y.



## Bab 8

Dua hari kemudian, Ryuji benar2 pergi meninggalkan Keiko. Sesampai'y di Shinjuku, ia menelepon Keiko.

Ponsel Keiko berdering. Keiko segera mengangkat'y.

"Moshi2 (Halo)." Sapa Keiko.

"Keiko, aku pergi sekarang. Sayonara (Selamat tinggal). Ingatlah Keiko, watashi wa anata o aishite (aku cinta kamu)." Sahut Ryuyi.

Rsa perih itu kembali menghantam hati Keiko. Air mata'y mengalir. Ia tak tahu harus menyahut apa.

"Keiko? Kau masih mendengarku?" tanya Ryuji.

"Senpai... Kau pasti kembali, kan?"

"Tentu saja aku ingin kembali, Keiko. Mana mungkin aku tahan terlalu lama tak melihatmu."

Jawab Ryuji.

"Watashi wa anata o aishite (Aku cinta kamu)." Ucap Keiko perlahan dengan suara bergetar.

"Kau bilang apa, Keiko? Aku tak bisa mendengarmu dengan jelas." Tanya Ryuji.

"Kembali secepat'y, senpai. Aku akan mengucapkan apa yang barusan aku katakan lebih jelas dengan suara lantang langsung di hadapamu."

Terdengar Ryuji tertawa kecil.

"Baiklah. Aku pergi sekarang, Keiko. Satu jam lagi aku akan berada di Hutan Aokigahara. Di sini dingin sekali. Sayonara, Keiko. Sakura-ku." Ucap Ryuji, lalu ia mematikan hubungan ponsel'y.

"Apa tadi Ryuji bilang? Ia menyebutku sakura'y?" batin Keiko.

Kembali air mata'y menetes. Entah mengapa ia mempunyai feeling, akan terjadi sesuatu pada Ryuji.

\*\*\*

Ryuji membetulkan letak randel di punggung'y. Kini ia sudah berada di hadapan Aokigahara yang merupakan hamparan hutan seluas 32 km persegi. Sebenarnya Hutan Aokigahara menarik untuk menjadi tujuan wisata karena memiliki bebatuan yang indah dan gua2 es yang luar biasa. Tetapi kenyataan bahwa Hutan Aokigahara menjadi tempat favorit untuk bunuh diri bagi warga Jepang.

Ryuji melangkah mantap melewati jalan bersalju menerobos hutan itu. Sedikit pun Ryuji tak gentar memasuki hutan itu walau ia sudah mendengar kisah2 menyeramkan tentang Hutan Aokigahara. Ia ingin merasakan seperti apa sulit'y mendaki Gunung Fuji melalui jalur ini.

Ryuji tidak takut mati. Kehilangan Keiko lebih menakutkan bagi'y daripada mati.

Ryuji dengan mantap melangkahakan kaki'y. Ia telah berjanji pada diri'y sendiri untuk kembali ke hadapan Keiko. Ia benar2 mencintai Keiko. Matahari tak muncul juga hingga pukul sepuluh pagi. Suasana yang suram memang beberapa kali membuat tengkuk Ryuji merinding. Tetapi ia berusaha tak peduli.

Menjelang malam, akhir'y Ryuji sampai juga di lereng Gunung Fuji. Ryuji menyalakan senter. Ia mempersiapkan sleeping bag'y. Ia juga mengeluarkan bekal makan malam'y dan melahap'y habis. Seusai makan, ia akan memaksa diri'y untuk tidur. Pukul tiga pagi ia akan bangun dan mulai mendaki. Ryuji berharap besok ia beruntung sesampai'y di puncak cuaca cerah dan matahari akan muncul.

Ia tertidur lelap karena kelelahan. Tepat pukul tiga alarm'y berbunyi. Ryuji segera membereskan barang2'y. Lalu ia memasang head torch dan mulai siap mendaki. Lereng Gunung Fuji dari sini lebih curam. Lebih banyak bebatuan, sehingga Ryuji harus lebih hati2.

Ryuji berhasil mencapai setengah perjalanan. Tetapi kemudian ia salah menginjak batu. Batu itu ternyata tidak kokoh. Ryuji tergelincir. Tubuh'y berguling dan baru berhenti saat kepala'y membentur sebuah batu. Sikut tangan kanan'y robek dan kepala'y seperti terluka. Ryuji mulai panik.

Selama ini ia selalu berhati-hati dan tak pernah terluka. Kepala Ryuji yang terluka mulai

mengeluarkan darah. Ryuji benar2 panik. Ia membuka backpack'y dan mengeluarkan kaos cadangan'y. Ia bebat kepala'y yang terluka itu dengan kaos'y. Darah'y terus mengalir. Dan baru sekarang Ryuji merasa sangat ketakutan. Ia takut tak bisa bertemu Keiko lagi.

## Bab 9

Berita itu menggemparkan Higashi Senior High School. Tapi terutama membuat syok Keiko. Ia tak bisa membendung tangis'y sejak ia mendengar berita itu.

Berita pagi ini menyatakan di lereng Gunung Fuji, ditemukan sesosok jenazah seorang remaja berusia tujuh belas tahun. Jenazah itu sudah membeku. Diperkirakan telah tewas tiga hari lalu. Tampak'y penyebab kematian'y karena kehabisan darah. Dari kartu pelajar yang ditemukan dalam backpack'y, diketahui identitas jenazah itu adalah murid Higashi Senior High School bernama Tachibana Ryuji.

Keiko tak berhenti menangis. Sampai esok hari'y, esok'y lagi dan esok'y lagi.

"Senpai, mengapa kau tak menepati janjimu?" bisik'y lirih di sela2 tangis'y.

\*\*\*

Kehilangan seseorang yang dicintai itu sangat menyakitkan. Itulah yang dirasakan Keiko. Ia baru sadar kini benar2 telah kehilangan Ryuji.

"Harus'y dulu aku jawab aku mau jadi kekasih senpai. Harus'y dulu juga aku bilang aku mencintai senpai..."

Entah sudah berapa kali kalimat itu digumamkan Keiko. Bahkan ia menulis kalimat itu berkali-kali dalam diary'y.

Setelah kematian Ryuji, ia baru tahu Ryuji mengidap penyakit hemofilia.

Rasa penyesalan itu tak juga hilang hingga musim dingin berakhir dan musim semi kembali menjelang. Awal musim semi ini adalah saat'y berbahagia merayakan masa kelulusan mereka dari senior high school. Kepergian Ryuji senpai, membuat sekolah Higashi Senior High School dirundung duka. Duka itu terutama sangat mendalam bagi Keiko. Bukan hanya Keiko, Naomi pun tak kalah sedih'y.

Sudah dua bulan berlalu sejak kepergian Ryuji. Tetapi rasa perih'y masih saja belum hilang dari hati Keiko. Ia marah sekaligus sedih sekali. Ryuji tidak menepati janji'y untuk kembali ke hadapan'y.

Selama musim dingin, Keiko tak bisa merenung di tempat kesukaan'y. Tapi sekarang musim dingin telah berakhir. Bunga sakura satu2'y di bukit itu tampak mulai bersiap-siap memamerkan keindahan'y. Ini pertama kali Keiko kembali mengunjungi bukit kesukaan'y. Ia melangkah mendekati pohon sakura yang tumbuh cantik.

"Sakura..." ucap Keiko perlahan.

"Andaikan ada 'Sakura Wish'. Keajaiban sakura yang bisa mengabulkan keinginan. Aku ingin sekali Ryuji senpai ada di sini. Aku ingin sekali bisa melihat'y lagi. Tapi aku tahu itu tak mungkin. Aku harus merelakan'y pergi. Tapi Sakura, bolehkah kuucapkan satu permintaanku?

Hadirkanlah seseorang yang bisa menyembuhkan luka di hatiku ini. Kuucapkan namamu tiga kali, Sakura... Sakura... Sakura..." lanjut Keiko.

Tiba2 saja Keiko merasakan angin dingin menerpa tubuh'y perlahan. Ia memejamkan mata'y, menikmati rasa sejuk ini.

"Sakura... sakura... sakura..." ulang Keiko tiga kali.

Wuss!

Angin berembus lebih kencang. Perlahan Keiko membuka mata'y. Samar2 ia melihat bayangan seseorang berjalan ke arah'y.

"Senpai?" gumam Keiko.

Bayangan itu semakin mendekat dan semakin jelas. Hingga akhir'y sosok utuh'y benar2 berada di hadapan Keiko.

"Hiroyuki?" ucap Keiko sedikit terkejut.

Ia tak membayangkan seseorang yang ia harapkan datang untuk menyembuhkan luka hati'y adalah Hiroyuki.

"Ah, lagi2 aku keduluan kamu." Ucap Hiroyuki.

"Bukankah tempat favoritmu di bawah pohon weeping willow? Sekarang kenapa kau ada di

bawah pohon sakura? Keiko, kenapa kau selalu menyerobot tempat favoritku?” lanjut Hiroyuki.  
“Aku hanya ingin mengucapkan perpisahan pada pohon weeping willow dan pohon sakura ini.”  
Sahut Keiko.

“Memang’y kau masih ingin melukis di sini?” tanya Keiko.

“Tidak. Aku kemari karena melihamu ke sini. Ada yang ingin kuberikan padamu. Ini.” Jawab Hiroyuki sambil memberikan buku sketsa’y yang sudah diikat dengan pita.

“Mengapa kau berikan ini untukku?” tanya Keiko heran.

“Karena itu adalah kumpulan perasaanku padamu selama ini.” Jawab Hiroyuki.

Hiroyuki tersenyum. Keiko terbelalak melihat senyum Hiroyuki. Saat ini Hiroyuki tersenyum manis sekali. Keiko menerima buku sketsa itu. Ia buka pita’y, lalu ia buka lembar pertama.

Lukisan bukit ini. Dan seorang gadis berbaring di bawah pohon weeping willow itu dan seorang lelaki bersandar di bawah pohon sakura.

Sketsa itu diberi judul Heavenly Garden. Tertanggal waktu pembuatan sketsa itu : 11 April 2010.

Keiko menoleh ke arah Hiroyuki dengan ekspresi heran.

“Benarkah kau melukis ini pada tanggal 11 April 2010?” tanya Keiko tak percaya.

Hiroyuki mengangguk.

“Kau pasti bohong.” Tuduh Keiko.

“Kau bisa mengetes’y ke laboratorium forensik jika perlu.” Kata Hiroyuki.

“Bisa saja kau memang melukis pohon weeping willow dan pohon sakura tanggal 11 April 2010. Tetapi kau menambahkan sketsa gadis yang berbaring dan pemuda yang bersandar di pohon dan judul’y setelah bertemu denganku.” Sanggah Keiko.

“Aku menggambar semua’y secara lengkap tepat 11 April tahun 210. Itulah sebab’y aku terkejut saat melihatmu pertama kali berbaring di bawah pohon weeping willow itu. Kau persis sekali dengan bayanganku yang kugambarkan dalam sketsa setahun sebelum’y. Apalagi saat kau bilang kau namakan tempat ini Heavenly Garden. Aku benar2 tak percaya nama itu baru kau pikirkan. Aku sempat mengira kau sudah melihat buku sketsaku diam2 dan membaca judul sketsa ini.” Kata Hiroyuki.

“Aku baru melihat sketsa ini hari ini. Nama Heavenly Garden terpikirkan begitu saja olehku saat aku melihat tempat ini pertama kali.” Ucap Keiko.

“Jika memang begitu, berarti kita memiliki ide yang sama tentang tempat ini. Kita sama2 menyukai tempat ini. Pernahkah terpikirkan olehmu, kita telah ditakdirkan untuk bertemu? Sekarang, lihatlah halaman berikut’y hingga halaman terakhir.” Kata Hiroyuki.

Keiko menurut.

“Kau menggambar wajahku sebanyak ini?” tanya Keiko.

“Lihatlah terus sampai halaman terakhir.” Saran Hiroyuki.

Begitu banyak sketsa wajah Keiko yang sedang tersenyum. Tetapi menjelang halaman akhir, ekspresi wajah’y dalam sketsa berubah. Keiko tanpa senyum. Wajah’y terlihat aneh dan murung.

“Apakah kau melihat perbedaan’y?” tanya Hiroyuki.

“Di lembar2 terakhir gambar wajahku tak ada yang tersenyum. Wajahku terlihat muram.” Jawab Keiko.

“Itulah yang terjadi padamu sekarang, Keiko. Aku hampir tak pernah melihatmu sungguh2 tersenyum. Sampai kapan kau akan enggan tersenyum?”

Keiko mengalihkan pandangan’y pada Hiroyuki. Sejak kepergian Ryuji, ia memang merasa sulit tersenyum. Apakah Hiroyuki juga menyimpan kesedihan, karena itu ia sulit sekali tersenyum?

“Kau tahu, mengapa aku membuat sketsa wajahmu sebanyak itu? Karena aku suka melihat senyummu. Aku membutuhkan’y. Untuk mengingatkan aku, bahwa suatu saat nanti aku harus bisa tersenyum. Aku ingin bisa tersenyum lepas seperti kamu, Keiko. Tapi aku selalu merasa malas tersenyum.” Kata Hiroyuki.

“Kenapa kau malas tersenyum, Hiroyuki? Apakah karena kau juga kehilangan seseorang yang kau sayangi?” tanya Keiko.

“Bukan, Keiko. Aku malas tersenyum justru karena aku punya segala’y. Tapi segala yang aku

punya itu tak bisa mengisi jiwaku.” Jawab Hiroyuki.

Keiko memandangi Hiroyuki tak mengerti.

“Sampai aku bertemu denganmu, Keiko. Aku penasaran sekali saat melihatmu pertama kali dengan senyummu yang lebar dan wajah tampak ceria. Apa yang kau punya sehingga kau bisa terlihat sebahagia itu? Ternyata kau sama saja dengan orang lain pada umum’y. Hidupmu tidak selalu sempurna. Kau juga pernah mengalami duka paling menyedihkan. Tapi kau masih mampu tersenyum. Keiko, aku mohon padamu, janganlah berubah. Tetaplah mudah tersenyum. Bantulah aku agar mudah tersenyum juga.” Kata Hiroyuki.

Keiko mengangguk. Ia mengerti sekarang. Hidup ini terlalu singkat, sayang sekali jika hanya diisi dengan penyesalan.

“Hiroyuki, arigato (terima kasih).” Ucap Keiko sambil tersenyum.

“Sekarang, bolehkah aku meminta kancing baju seragammu yang nomor dua dari atas?” tanya Keiko.

Hiroyuki menatap Keiko lekat. Ia tersenyum. Kemudian ia melepaskan kancing baju seragam’y yang nomor dua dari atas. Lalu diberikan’y pada Keiko.

“Simpan hatiku untukmu, Keiko. Hatiku ini sekarang tlah menjadi milikmu.” Ucap Hiroyuki. Ia tersenyum lebar. Keiko balas tersenyum.

Ini adalah tradisi murid2 high school yang lulus dan akan meninggalkan sekolah. Para gadis diberi kesempatan untuk menyatakan perasaan’y kepada anak lelaki yang disukai’y dengan meminta kancing baju seragam sekolah’y yang kedua dari atas. Jika anak lelaki itu memberikan kancing’y, berarti cinta gadis itu diterima.

Kenichi masih menunggu Keiko di sekolah. Ia sangat berharap, Keiko akan memintan kancing baju seragam’y ini. Perasaan suka’y pada Keiko semakin besar.

“Hai Kenichi!” suara sapaan mengejutkan Kenichi. Ia menoleh ke arah sumber suara itu.

“Miyuki, kau masih di sini?” tanya Kenichi.

“Aku menunggu saat yang tepat untuk bicara denganmu.” Jawab Miyuki.

“Memang’y kau mau bicara apa?” tanya Kenichi lagi.

“Bolehkah aku memnita kancing baju seragammu yang nomor dua dari atas?” jawab Miyuki sambil tersenyum.

Kenichi tertegun.

“Kau berikan saja, Kenichi. Kau tidak mau belum pernah punya pacar sama sekali hingga lulus senior high school, kan?” kata Keiko yan tiba2 saja datang.

Kenichi menoleh, ia melihat Keiko datang bersama Hiroyuki, mereka bergandengan tangan dan kancing di baju seragam Hiroyuki nomor dua dari atas sudah tak ada. Kenichi merasa hati’y luluh lantak.

## Bab 10

Masyarakat Jepang memiliki tradisi khusus untuk menikmati mekar'y bunga sakura di awal musim semi. Tradisi ini disebut "hanami", berasal dari kata "hana= yang berarti bunga dan "mi= yang berarti melihat.

Pesta hanami ini tidak hanya dilakukan pada siang hari, namun juga malam hari, atau biasa disebut dengan "yozakura". Banyak taman2 yang menyelenggarakan light up pada musim mekar'y bunga sakura.

Yoshinara Keiko juga tak ingin ketinggalan menikmati hanami. Sejak ayah'y membeli mobil baru enam bulan lalu, ayah'y seringkali membantu Nyonya Takahuro Michiko. Sejak subuh sebelum matahari terbit, ayah Keiko menjemput Nyonya Michiko dan Kenichi untuk datang bersama-sama ke Maruyama Park. Rombongan Keiko mendapatkan tempat tepat di bawah sebuah pohon bunga sakura yang penuh bunga.

Kenichi sesekali memerhatikan Keiko diam2.

Keiko memerhatikan ayah'y beberapa kali menatap diam2 ke arah Nyonya Michiko. Bagaimana andaikan ayah'y menikah dengan Nyonya Michiko? Nyonya Michiko juga sudah enam tahun menjanda setelah ayah Kenichi meninggal dalam tugas sebagai cameramen yang meliputi berita perang di Afganistan.

"Chici (ayah), aku belikan jus jeruk dingin ya? Pasti segar sekali." Ucap Keiko pada ayah'y.

"Usul yang bagus, Kei. Minuman yang kita bawa tidak dingin. Belikan empat gelas." Kata Tuan Yoshinara.

"Kau bantu aku membawa'y, Kenichi!"

Ia senang sekali Keiko mengajak'y. Saat mereka sudah melangkah cukup jauh, Keiko segera menarik Kenichi merapat kepada'y, membuat jantung Kenichi berdebar tak karuan.

"Kau lihat tidak, apa yang telah terjadi antara ayahku dan ibumu?" bisik Keiko.

"Apa maksudmu, Kei? Memang'y apa yang terjadi antara ayahmu dan ibuku?" tanya Kenichi mulai merasa gusar.

"Ah, Kenichi, memang'y kau tidak melihat mereka berdua sejak tadi diam2 saling mencuri pandang?" tanya Keiko lagi.

Kenichi tersentak kaget.

"Tidak mungkin! Untuk apa ibuku diam2 mencuri pandang?"

"Kenichi! Kau ini benar2 tidak peka! Sudah jelas mereka saling menyukai. Terlihat sekali dari gerak-gerik mereka." Sergah Keiko.

"Kau jangan sembarangan menuduh ibuku. Mana mungkin ibuku menyukai ayahmu?" sanggah Kenichi.

"Memang'y ayahku kenapa? Ayahku kan ganteng. Mungkin saja ibumu menyukai ayahku." Ucap Keiko.

"Iya, memang, ayahmu lumayan ganteng." Sahut Kenichi dengan suara ragu.

"Bagaimana jika ayahku dan ibumu menikah? Menurutku mereka cocok sekali." Saran Keiko tersenyum lebar.

"Apa? Tidak! Aku tidak setuju!" sergah Kenichi cepat.

"Kenapa? Aku kan gadis yang manis dan pandai. Kau pasti bangga kalau punya adik seperti aku." Sahut Keiko.

"Aku tidak mau jadi kakakmu!" sanggah Kenichi, suara'y terdengar kesal.

"Kenapa?" desak Keiko.

"Karena aku ingin menjadi pacarmu, Kei, bukan kakakmu. Mengapa kau tak mengerti juga?" ucap Kenichi dalam hati.

Kenichi menghela nafas panjang. Apakah ia memang sebaik'y berhenti mengharapkan Keiko? Dan mulai belajar menerima cinta Miyuki?

"Ani (Kakak lelaki). Kenichi ani. Mulai saat ini aku akan belajar menyebutmu, Ani." Ucap Keiko sambil memberikan dua gelas besar jus jeruk untuk dipegangi Kenichi.

"Hei, aku kan sudah bilang, aku tak mau jadi kakakmu." Sahut Kenichi.

Keiko hanya nyengir lebar. Keiko melangkah kembali ke tatami mereka tadi. Sesampai di sana, Keiko tersenyum lebar dan menyikut pinggang Kenichi yang berjalan di sebelah kiri'y.

"Aww!" ujar Kenichi sambil mengernyit.

"Lihatlah, ibumu menyuapi onigiri ke mulut ayahku. Oh, betapa mesra'y mereka." Bisik Keiko. Kenichi cemberut.

"Chici (Ayah), Okaasan (sebutan untuk ibu orang lain), ini jus jeruk dingin'y." kata Keiko.

Nyonya Michiko dan Tuan Yoshinara tampak gugup dan tersipu saat menyadari anak2 mereka sudah datang. Kenichi terpaksa harus merelakan apa yang terjadi.

Ah, apa jadi'y jika ia mempunyai adik seperti Keiko yang hampir serba bisa dalam segala hal?

\*\*\*

Keiko berencana melanjutkan kuliah di Universitas Kyoto. Begitu juga Hiroyuki. Sedikit demi sedikit Hiroyuki telah berhasil menyembuhkan hati Keiko.

Untuk terakhir kali'y Keiko dan Hiroyuki pergi ke bukit di belakang sekolah.

Sakura wish...

Sebut nama'y tiga kali, sakura... sakura... sakura...

"Sekarang, kau sudah menetapkan akan memilih jurusan apa?" tanya Keiko pada Hiroyuki.

"Mungkinkah aku menjadi dokter sekaligus menjadi pelukis?" tanya Hiroyuki masih saja bimbang.

"Kau tahu aku memilih jurusan apa?" tanya Keiko.

"Hm... bukankah kau berencana ingin menjadi ahli geofisika? Karena Kenichi tak snaggup dan ia lebih memilih menjadi guru olahraga, maka kau berniat menjadi ahli geofisika? Walau aku tak suka dengan alasanmu agar kau bisa memetakan gunung2 di Jepang. Terutama lebih mendalami Gunung Fuji." Jawab Hiroyuki.

"Ah, kapan2 kau harus ikut mendaki Gunung Fuji, Hiroyuki. Sekali kau mencapai puncak'y, maka kau ingin kembali lagi suatu saat nanti." Sahut Keiko, lalu tersenyum.

"Sebagai warga Negara Jepang, setidaknya sekali dalam seumur hidupmu, kau harus sudah mendaki Gunung Fuji. Jangan mau kalah dengan wisatawan asing yang tak pernah melewatkan kesempatan mendaki Gunung Fuji." Lanjut Keiko.

Senyum'y bergetar saat ia mengucapkan kalimat itu. Itu adalah kata2 Ryuji pada'y dulu.

Sekarang, sudah tiga kali ia mendaki Gunung Fuji. Keiko merasa melihat sosok Ryuji, menoleh pada'y dan tersenyum memberi semangat. Apakah jiwa Ryuji telah menetap di puncak Gunung Fuji? Entahlah.

"Jadi, kau benar2 ingin menjadi ahli geofisika?" tanya Hiroyuki.

"Tidak. Aku berubah pikiran." Jawab Keiko.

"Oh ya? Sekarang kau ingin jadi apa?" tanya Hiroyuki.

Keiko memandangi Hiroyuki agak lama sambil tersenyum manis.

"Aku ingin menjadi dokter." Jawab Keiko.

Hiroyuki terhenyak.

"Kau serius atau sedang meledek aku?" tanya Hiroyuki disertai tatapan curiga.

"Aku serius. Untuk apa meledekmu? Ini tentang masa depanku. Aku harus mengambil keputusan yang tepat. Tak boleh salah." Jawab Keiko.

"Kenapa kau tiba2 ingin menjadi dokter?" tanya Hiroyuki lagi.

"Aku baru sadar menjadi dokter itu penting sekali. Aku bisa menyembuhkan banyak orang yang menderita penyakit jika mendaki dokter. Terutama aku ingin mengetahui lebih jauh mengenai penyakit hemofilia." Jawab Keiko.

Hiroyuki menatap Keiko lekat, lalu ia tersenyum sinis.

"Semua keputusanmu, harus selalu berhubungan dengan Ryuji, ya?" komentar Hiroyuki.

"Hiroyuki, kenapa kau tega sekali bicara seperti itu? Mengapa kau menyebut nama Ryuji dengan cara seperti itu?" sergah Keiko mulai terpancing emosi'y.

"Keiko, aku sangat peduli padamu. Aku mengkhawatirkanmu. Sampai kapan kau bisa

melepaskan dirimu dari bayang2 Ryuji? Kau boleh saja menjadi dokter. Aku senang sekali jika kau menjadi dokter. Tapi alasanmu untuk menjadi dokter janganlah karena...”

“Bukan karena Ryuji!” potong Keiko cepat.

Hati’y sangat sensitif tiap kali mendengar nama Ryuji disebutkan.

“Bukan karena Ryuji alasan aku memutuskan ingin menjadi dokter. Tetapi karena tugas dokter itu memang mulia. Aku ingin bisa membantu banyak orang.” Lanjut Keiko.

Hiroyuki tersenyum manis.

“Aku senang sekali kau memutuskan menjadi dokter. Kau benar dokter adalah pekerjaan yang mulia. Seorang dokter harus siap tidak egois, justru harus lebih sering mengabaikan kepentingan’y sendiri dan lebih memikirkan nasib orang lain yang harus ia obati. Maafkan aku karena telah menyinggung perasaanmu, Kei...” ucap Hiroyuki.

“Dan kau tahu, apalagi yang membuatku senang kau memutuskan ingin menjadi dokter?” tanya Hiroyuki.

“Karena jika aku ingin menjadi dokter, maka kau juga tak keberatan menjadi dokter karena kita bisa sama2 menjadi dokter.” Jawab Keiko.

Hiroyuki tertawa kecil.

“Bukan itu...” sanggah’y.

“Bukan karena itu? Lalu karena apa?” tanya Keiko heran.

“Jika kau menjadi dokter, aku semakin yakin untuk memutuskan berani menolak permintaan ayahku yang memaksaku mengambil jurusan kedokteran. Aku tetap tidak ingin menjadi dokter, Kei. Aku tidak bisa. Walau dokter adalah pekerjaan mulia, tapi butuh panggilan jiwa untuk bisa menjadi dokter yang baik.” Jawab Hiroyuki.

“Lalu karena apa? Kenapa kau senang sekali bicara berputar-putar tidak langsung to the point seperti Hajime.” Tanya Keiko lagi.

“Walaupun aku tidak menjadi dokter, setidaknya tidak’y istriku nanti seorang dokter. Aku tak perlu menjadi dokter, tetapi calon istriku adalah seorang calon dokter. Aku yakin ayahku tak akan keberatan.” Jawab Hiroyuki.

Lalu ia tersenyum lebar. Keiko mendelik sebal.

“Siapa maksudmu calon istrimu?” tanya’y sedikit dengan nada sinis.

“Tentu saja Yoshinara Keiko! Siapa lagi?”

“Siapa yang ingin menikah denganmu?”

“Kau kan kekasihku.”

“Menjadi kekasih bukan berarti pasti menjadi calon istri.”

“Tapi aku yakin kau akan menjadi istriku.”

“Jangan terlalu percaya diri. Siapa tahu nanti aku bertemu calon dokter lain yang simpatik dan aku jatuh cinta pada’y.” sanggah Keiko lagi.

“Kalau begitu aku menjadi calon dokter juga.” Kata’y kemudian.

“Hei, jangan memutuskan menjadi dokter karena aku. Kau tidak bisa menjadi dokter yang baik jika alasanmu hanya karena ingin dekat denganku.” Sergah Keiko.

Hiroyuki tertawa geli. Ia meraih pinggang ramping Keiko. Lalu mendekatkan tubuh Keiko ke tubuh’y. Ia menatap wajah Keiko lekat sambil tersenyum.

“Kau adalah sumber inspirasiku, Yoshinara Keiko! Kau memberi aku ide cemerlang apa jurusan yang tepat untukku.” Kata Hiroyuki.

“Jurusan apa?” tanya Keiko.

“Kau lihat saja nanti.” Jawab Hiroyuki.

Lalu tanpa permisi ia mengecup bibir Keiko...



## Bab 11

Ini adalah musim semi pertama di tahun pertama Keiko di Universitas Kyoto. Bersama Hiroyuki ia kuliah di universitas ini. Keiko benar2 memilih jurusan kedokteran. Sedangkan Hiroyuki memilih jurusan arsitektur. Pilihan'y itu lebih bisa diterima oleh ayah'y.

Kenichi memilih jurusan keguruan olahraga. Hajime memilih jurusan teknik informasi di Universitas Kyushu yang terletak di Fukuoka. Satu kampus dengan Naomi yang memilih jurusan industrial design. Hajime akhir'y menjadi kekasih Naomi. Hajime memang sudah lama menyukai Naomi.

Sementara Miyuki, memilih jurusan fashion design.

"Ini musim semi yang indah. Duduk bersamamu di bawah pohon sakura di Universitas Kyoto, bagaikan mimpi menjadi nyata." kata Hiroyuki.

Keiko tersenyum. Ia bahagia bersama Hiroyuki.

Dan Ryuji, Keiko tak pernah bisa melupakan Ryuji. Aruhi Dokokade... someday, somewhere. Ryuji yang tak pernah berhenti berjalan dan menjelajah.

"Hiroyuki, saat liburan musim panas, ikutlah denganku mendaki Gunung Fuji. Bagaimana? Ayolah! Sebagai orang Jepang, tunjukkan kebangganmu pada Gunung Fuji." Saran Keiko tiba2. Hiroyuki mengangguk setuju. Keiko senang sekali, ia tersenyum lebar saking bahagia'y.

\*\*\*

Keiko menghirup nafas dalam2, lalu menghembuskan'y perlahan. Ia nikmati untuk ke sekian kali udara dingin di puncak Gunung Fuji. Ini pendakian'y ke sepuluh dalam setahun ini. Kemudian ia berjalan ke kantor pos. Keiko membeli beberapa kartu pos lalu sibuk menuliskan sesuatu di kartu pos.

"Wuah! Banyak sekali kartu pos yang kau beli. Akan kau kirimkan ke mana saja, sayang?" tanya Hiroyuki yang tiba2 saja muncul di belakang Keiko dan memeluk pinggang'y lalu melongok di bahu kanan Keiko.

"Ini untuk ayah dan ibu baruku, ini untuk sahabat2 kita, Hajime dan Naomi, Kenichi kakak baruku dan Miyuki." Jawab Keiko.

"Kau tak bosan2'y membujuk mereka agar mau ikut mendaki puncak Gunung Fuji." Bisik Hiroyuki dekat di telinga Keiko.

"Karena aku yakin, sekali saja mereka datang ke sini, mereka pasti akan ketagihan ingin datang lagi. Seperti kamu, kan?" ucap Keiko.

Hiroyuki tersenyum. Ini adalah pendakian'y yang keenam kali.

"Kau tahu kan, Hiroyuki, sebagai Warga Negara Jepang.."

Belum sempat Keiko menyelesaikan kalimat'y, Hiroyuki langsung meneruskan.

"Setidak-tidak'y sekali seumur hidup, mereka harus sudah pernah mendaki Gunung Fuji. Begitu, kan?"

"So desu (Benar sekali)." Jawab Keiko, lalu ia tertawa kecil.

Keiko tersentak kaget saat Hiroyuki mengecup pipi kanan'y.

"Watashi wa anata o aishite (Aku cinta kamu), Yoshinara Keiko-san." Bisik Hiroyuki.

Keiko tersenyum.

"Watashi wa anata o aishite (Aku cinta kamu), Hiroyuki-san." Jawab Keiko.

Ayah'y kini telah menikah dengan Nyonya Takahiro Michiko. Kenichi kini telah menjadi kakak'y dan akhir'y memutuskan menerima Miyuki sebagai kekasih'y.

"Arigato (Terima kasih) Ryuji senpai. Aruhi dokokade (di suatu tempat, di suatu hari) kita pasti akan bertemu lagi." Ucap Keiko dalam hati.

Dan angin Gunung Fuji seolah menyampaikan pesan'y itu kepada bayangan Ryuji, di mana pun ia berada kini.

END